

**KONSEP RUMAH TANGGA BAHAGIA DALAM
PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM**



SKRIPSI

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

NUR AINI RAMBE
NIM : 07. 310 0018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2012**

KONSEP RUMAH TANGGA BAHAGIA DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM



SKRIPSI

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH
NUR AINI RAMBE
NIM : 07.310 0018



**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**KONSEP RUMAH TANGGA BAHAGIA DALAM PERSPEKTIF
MORALITAS ISLAM**



SKRIPSI

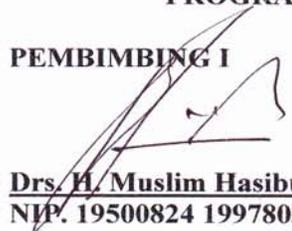
*Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

**NURAINI RAMBE
NIM. 07 310 0018**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I


Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 1997803 1 001

PEMBIMBING II


Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

Hal : Skripsi a.n
Nuraini Rambe
Lamp : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpuan, Januari 2012
Kepada Yth,
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN)
Di _
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n. **NURAINI RAMBE** Yang Berjudul **“KONSEP RUMAH TANGGA BAHAGIA DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM”**

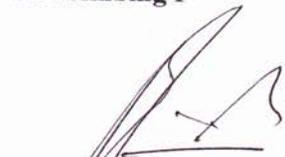
Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Muslim Hasibuan M.A
NIP. 19500824197803 1 001

Pembimbing II



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURAINI RAMBE
NIM : 07 310 0018
Jurusan/ Prog. Studi : TARBIYAH/PAI-1
Judul Skripsi : KONSEP RUMAHTANGGA BAHAGIA
DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM

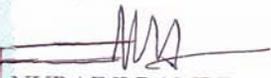
Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 April 2012

Yang membuat pernyataan




NURAINI RAMBE
NIM. 07 310 0018



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN JURUSAN TARBİYAH

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

NAMA : NUR AINI RAMBE
NIM : 07. 310 0018
JUDUL : KONSEP RUMAH TANGGA BAHAGIA DALAM
PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM

Ketua :Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A

()

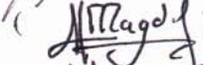
Sekretaris : Magdalena, M.Ag

()

Anggota : 1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A

()

2. Magdalena, M.Ag

()

3. Drs. Kamaluddin, M.Ag

()

4. Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S.,M.Ag

()

Diuji di padangsidimpuan pada tanggal 24 Pebruari 2012

Pukul : 14.00 s.d 17.00 WIB

Hasil/Nilai : 67 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,40

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude*)



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL : “ KONSEP RUMAH TANGGA BAHAGIA DALAM
PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM ”

Ditulis Oleh : NURAINI RAMBE
NIM : 07. 310 0018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Padangsidimpuan, 24 Februari 2012
Ketua STAIN/ Ketua Senat




DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : **Nuraini Rambe**
Nim : **073100018**
Judul Penelitian : **Konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam**

Dari judul diatas yang membahas tentang konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam, muncul rumusan masalah yaitu, bagaimana konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan tinjauan pustaka dan menggunakan buku-buku pustaka sebagai sumber dalam penelitian ini sedangkan analisis data dilaksanakan dengan menggunakan, metode content analisis (analisis isi), deduktif dan induktif.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas islam yaitu rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warohmah, yang didalamnya terdapat intraksi yang baik antara suami dan istri begitu jga hubungan dengan anak-anaknya. Sikap orangtua dalam rumah tangga bahagia dapat dilihat dari sikapnya terhadap anaknya, baik dari segi jasmani maupun rohani, begitu juga dari segi pendidikannya orangtua dituntut agar memakai metode terbaik dalam mendidik anak, memperlihatkan cinta dan kasih sayang kepada anak, dermawan kepada anak, tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian uang, mewaspadai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi anak, memperlakukan anak secara adil dan menanamkan perilaku dan sikap yang baik kepada anak. Sikap anak dalam rumah tangga bahagia adalah patuh dan tunduk kepada kedua orangtua selama dalam kebenaran, sikap anak terhadap orangtua meliputi banyak hal. Berbuat baik dan hormat kepada orangtua mesti mereka non muslim, tidak membangkang kepada orangtua mendahulukan ibu baru ayah, berlaku baik terhadap teman-teman ayahnya. Jika orangtua meninggal maka sikap anak dapat diwujudkan/dilakukan dengan cara berdoa dan beristighfar untuk keduanya, melunasi hutang piutang orangtua, dan menghormati sahabat-sahabat mereka. Konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam bahagia adalah dengan melaksanakan dan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan sosial.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti perjuangannya. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penulisan. Dengan bantuan dari berbagai pihak, baik kritik, teguran, saran dan lain sebagainya sehingga kekurangan dapat diperkecil agar skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis banyak menyampaikan terima kasih kepada yang penulis hormati:

1. Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Hj Tatta Herawati Daulae, M.A sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu Ketua I, II dan III, Bapak-bapak/ Ibu-ibu dosen, karyawan dan karyawan dan seluruh civitas akademika

STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam penelitian sampai dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendo'akan penulis dan memberikan bantuan moril dan materil yang telah bersusah payah mengasuh dan mendidik penulis mulai kecil sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi sekarang ini (*Jasamu tak akan mungkin dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya*).
4. Adinda-adinda tercinta yang selalu menghibur penulis, membuat penulis menjadi semangat dalam menyusun skripsi ini (*Belajar yang rajin dan selalu do'akan kedua orangtua*).
5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa seperjuangan serta sahabat atau orang-orang yang ikut memberikan masukan maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini (*You are the best friend*).

Mudah-mudahan atas segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. (*Allah bless You all*).

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT semoga semua mendapat petunjuk dan hidayahnya untuk kesuksesan dunia dan akhirat dan penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis serta bagi pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 2012

Penulis



Nuraini Rambe

NIM. 07.310.0018

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Batasan Istilah.....	9
E. Kajian Terdahulu	10
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II MEMBANGUN RUMAH TANGGA BAHAGIA	
A. Pengertian Dan Tujuan Rumah Tangga Bahagia	16
B. Usaha-Usaha Membangun Rumah Tangga Bahagia	18
C. Ciri-Ciri Rumah Tangga Bahagia	23
D. Faktor-Faktor Yang Menunjang Terciptanya Rumah Tangga Bahagia	25
BAB III SIKAP ORANGTUA DAN ANAK DALAM MEMBANGUN RUMAH TANGGA BAHAGIA	
A. Konsep Rumah Tangga Bahagia dalam Perspektif Moralitas Islam	28
1. Sikap Orangtua	28
2. Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Rumah Tangga	50
B. Sikap Anak Dalam Rumah Tangga Bahagia dalam Perspektif Moralitas Islam	63
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MEMBANGUN RUMAH TANGGA BAHAGIA	
A. Melaksanakan Pendidikan Keimanan	78
B. Melaksanakan pendidikan Ibadah	80
C. Melaksanakan Pendidikan Akhlak	82
D. Melaksanakan Pendidikan Sosial	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu kesatuan yang terkecil yang dimiliki oleh manusia suatu keluarga terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang di ikat oleh tali Perkawinan. Konsekuensi dari perkawinan tersebut melahirkan seorang anak yang biasanya tinggal satu rumah di bawah naungan dan tanggung jawab Suami. Menurut Ali Akbar Keluarga adalah suatu masyarakat kecil yang terdiri sekurang-kurangnya dari pasangan suami dan istri sebagai sumber intinya.¹

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan sikap anggota-anggotanya, sedangkan pendidikan dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anggota-anggotanya. Dalam hal ini Dzakiah Daradjat mengatakan bahwa orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.² Dengan demikian

¹Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al- Ikhlas,1995), hlm.57.

²Dzakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 56.

jelaslah segala sikap dan perlakuan (contoh teladan) orangtua dapat mengantarkan anak menjadi manusia yang di ridhai Allah, dan juga sebaliknya.

Oleh karena itu orangtua hendaknya berhati-hati dalam bersikap terhadap anak, orangtua harus mengindahkan ajaran agama Islam dalam memperlakukan anak-anaknya, baik dalam hal mendidik anak memberikan contoh teladan, bersikap lembut kepada anak dan memperlakukan anak dengan baik dan adil. Hal ini disebabkan karena orangtua lah yang pertama sekali mengajari anak artinya orangtua yang mempunyai tingkah laku yang baik besar kemungkinan akan membawa anak-anaknya mempunyai kepribadian yang baik, sebaliknya jika orangtua memiliki sikap yang tidak baik akan berdampak tidak baik pula kepada anak-anaknya.

Disaat anak masih dalam usia anak-anak, para orangtua berkewajiban membimbing dan mengarahkan, bahkan mengendalikan sepenuhnya kehidupan anaknya. Sikap orangtua di antaranya:

1. Memakai metode terbaik dalam mendidik anak
2. Memperlihatkan cinta kasih sayang kepada anak.
3. Dermawan kepada anak
4. Tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan
5. Memperlakukan anak secara adil.
6. Menanamkan perilaku dan sikap baik kepada anak.³

Menurut Syafaruddin sikap orangtua terhadap anak seperti:

³Muhammad Ali Al-Hasyim, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 130.

1. Menanamkan aqidah atau keimanan kepada anak
2. Membentuk kepribadian anak sesuai dengan akhlakul karimah
3. Memelihara anak dari azab, siksa dan penderitaan.⁴

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فإبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Setiap anak dilahirkan bersama fitrahnya sampai membedakan oleh lidahnya, maka orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, serta majusi.⁵

Selain itu, orangtua yang lalai dalam bersikap dan memberikan contoh teladan yang baik, serta tidak mendidik mereka dengan sopan santun dan akhlak yang baik tidak akan memetik hasil kecuali seorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan mereka, sehingga anak mendurhakai orangtuanya dengan melontarkan perkataan-perkataan yang keji, dan sikap keliru dan menyimpang, yang sampai pada tingkat meremehkan tingkat kedudukan orangtuanya. Hal ini tidak akan terjadi andaikan orangtua mencurahkan usaha mereka untuk mendidik dan menanamkan akhlak yang luhur serta sopan santun yang baik pada diri anak. Masalah seperti ini merupakan bagian dari tanggungjawab orangtua dalam

⁴Syafaruddin, *Pendidikan dan Transformasi Sosial*, (Bandung: Cita Pustaka, 2009), hlm. 39.

⁵Syaid Ahmad, Al-Hasyim, *Terjemahan Mukhtarul Ahadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1978), hlm. 605.

mendidik anak, sedangkan hak anak terhadap orangtuanya adalah mendapatkan pengajaran.⁶

Dengan demikian perlu kita ketahui bahwa, terbentuknya masyarakat madani adalah hasil dari keluarga yang dikelola dengan baik, yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling berinteraksi secara timbal balik dan langsung.

Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan: sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya komunikasi terhadap sesamanya: memberi perasaan aman dan perlindungan, sehingga ayah memberikan pendidikan sikap bertanggung jawab dan waspada, di samping itu ayah sebagai hakim dan pengadilan dalam perselisihan yang memberikan pendidikan anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan tanpa memihak yang salah dan berlaku rasional dalam memberi pendidikan anaknya dan menjadi dasar pengembangan daya nalar serta daya intelek, sehingga menghasilkan kecerdasan intelektual.⁷

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih dan asuh kepada anaknya; pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan terhadap tanggungjawab; sebagai tempat pencurahan hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterus terangan, terbuka dan tidak suka menyimpan derita atau rasa pribadi di samping itu, ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antara individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup rukun, gotong royong, ukhuah, toleransi serta menciptakan suasana dinamis, harmonis dan kreatif; dan sebagai pendidikan bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu, yang melahirkan kecerdasan emosional.⁸

Ajaran Islam telah memaparkan petunjuk yang jelas tentang perihal hubungan dalam sebuah keluarga antara lain bagaimana sikap orangtua terhadap

⁶Husain Muzhariri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 216.

⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 229-230.

⁸*Ibid.*, hlm. 30.

anak dan bagaimana sikap anak terhadap orangtua dan saling mengetahui hak dan kewajiban masing-masing hal inilah yang diharapkan untuk membangun keluarga bahagia. Dalam hal ini kepemimpinan orangtua sangat berpengaruh terhadap keluarganya. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim :6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾⁹

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa berhasil tidaknya pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak baik melalui pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka tergantung kepada tingkah laku orangtua yang mengasuhnya, dan orang yang beriman termasuk dalam hal ini adalah orangtua, harus memelihara dirinya dan keluarga dari azab neraka, sedangkan anak adalah bagian dari keluarga yang dipimpin ayah.

Anak adalah buah hati manusia, ia merupakan sumber utama kesenangan dan persahabatan kehadiran anak membuat hidup seseorang menjadi indah dan, setelah Allah anak adalah satu-satunya orangtua menggantungkan dan

⁹Q.S. At-Tahrim (66): 6.

mengharapkan hidupnya. Karunia anak membawa ryzki, kasih sayang dan limpahan pahala. Hal ini sesuai dengan pendapat Nahid Abdul Aal al-Kharasyi:

Keluarga merupakan suatu sistem dinamis, maka anggota saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, jadi tidak hanya orangtua yang bersikap terhadap anak tetapi sebaliknya anak juga bersikap terhadap orangtuanya dalam hal ini sikap anak terhadap orangtua antara lain:

1. Taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan oleh ayah dan ibu kecuali dalam kemaksiatan
2. Berbicara dengan lemah lembut dan penuh etika
3. Menghormati orangtua dan memenuhi permintaan kedua orangtua dan lain-lain¹⁰

Dalam rumah tangga hubungan antara anak dan orangtua jelas terlihat dalam interaksi di dalamnya, dengan demikian untuk mencapai rumah tangga bahagia bukan suatu hal yang mudah, tetapi sangat sulit dan benar-benar harus dicari untuk menuju kesana, karena menuju kesana banyak duri dan batu sangsungan yang harus dihilangkan terlebih dahulu.¹¹

Namun hal ini tergantung kepada anak-anak yang memperoleh pendidikan yang ketat, baik dan akan membuat mereka terhormat, baik dan menjadi sumber kebahagiaan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

¹⁰Nahid Abdul Aal al-Kharasyi, *Berbakti kepada Kedua Orangtua Pintu Menuju Surga*, (Jakarta: Cendikia, 2005), hlm. 115-116.

¹¹Salam Lubis, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hlm. 7.

¹²Q.S. Al-Kahfi (18): 46.

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Anak adalah belahan jiwa orangtua yang dibesarkan di dalam keluarga yang diasuh dan dididik di dalam rumah orangtuanya hal ini disebabkan karena rumah merupakan lingkungan pertama dimana lingkungan terkecil tumbuh. Di sinilah kecenderungan sikap dan kepribadian anak dibentuk. Hal ini menjelaskan pentingnya peran orangtua dalam melestarikan peran anak dan memberikan perhatian yang sama kepada kesejahteraan fisik, mental dan spritualnya.¹³

Namun dalam realitas kehidupan yang kita lihat sekarang ini banyak dalam lapisan masyarakat yang tidak mengindahkan ajaran agama Islam. sehingga tidak sedikit para orangtua yang tidak merasa bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan anak-anak merekapun menjadi buruk bagi keluarga dan masyarakat secara lebih luas dan menjadi biang yang menyusahkan dalam kehidupan.¹⁴

Hal ini disebabkan karena banyak para orangtua yang salah dalam mendidik anak, semisal orangtua tidak memberikan teladan yang baik bagi anak, memperlakukan anak dengan buruk, bersikap keras, marah, tidak adil dan tidak memberi nasehat dan bimbingan kepada anak-anaknya. Maka dengan keberadaan orangtua seperti ini anak akan tumbuh dalam suasana yang kurang baik sehingga akan tumbuh menjadi anak yang bersikap buruk, tanpa kasih sayang dan

¹³Muhammad Ali al-Hasyimi, *Op.Cit.*, hlm.130.

¹⁴Muhammad Ali al-Hasyimi, *Ibid.*, hlm. 42.

membuatnya menjadi egois dan kepribadiannya akan menjadi lemah sehingga anak tidak mampu memikul beban dan tanggung jawab.

Jika kita simak lebih mendalam, dapat kita pahami betapa pentingnya hubungan orangtua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait sangat erat sekali. Dengan demikian penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang **“KONSEP RUMAH TANGGA BAHAGIA DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam.

Selain dari tujuan penelitian diatas di atas, penelitian ini diharapkan berguna :

1. Untuk memperkaya dan memperluas *khazanah* ilmu pengetahuan terutama dalam masalah konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam.

2. Untuk memberikan kontribusi kepada dunia Akademik dan Publik dalam mengkaji persoalan tentang konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

D. Batasan Istilah

Dalam suatu penelitian perlu mengadakan suatu batasan istilah yang bertujuan untuk lebih menjelaskan suatu bidang masalah dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai. Adapun batasan istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep yaitu: rancang atau buram surat-surat dan sebagainya¹⁵.
2. Rumah tangga bahagia adalah: rumah tangga yang dibangun atas pondasi ketakwaan dan keridhaan kepada Allah SWT berpedoman dan bertakimid kepada keduanya bila mana didalamnya timbul permasalahan atau terjadi perselisihan.¹⁶ Rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang selalu berupaya keras menghadirkan perasaan dan suasana keakraban, kebersamaan, cinta, kasih sayang dan senasib sepenanggungan dalam jiwa anggota keluarganya.¹⁷

¹⁵*Ibid.*, hlm. 241.

¹⁶Muhammad Utsman al-Khasyt, *Sulitnya Berumah Tangga, Upaya Mengatasinya Menurut Qur'an Hadis dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm. 38.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 139.

3. Perspektif adalah sudut pandang, Pandangan, Tinjauan, Pengharapan dan Peninjauan.¹⁸ Yang dimaksud perspektif disini adalah pandangan.
4. Moralitas adalah Ajaran baik buruk, Perbuatan dan kelakuan, Akhlak, Kewajiban dan sebagainya.¹⁹ Yang dimaksud moralitas disini adalah perbuatan dan kelakuan. Dengan demikian moralitas Islam adalah perbuatan dan kelakuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu penulis, Dengan melihat dan memperhatikan hasil pembahasan dan penelitian yang ada, di temukan pembahasan mengenai rumah tangga, seperti pembahasan saudara Jonris Simanungkalit Pada Tahun 2009 dengan judul” Pendidikan Agama bagi Anak dalam Rumah Tangga Nelayan Muslim Desa kebun pisang Kab.Tapanuli Tengah. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa pendidikan Agama Islam bagi anak dalam rumah tangga muslim di desa tersebut belum terlaksana dengan baik, Hal ini disebabkan karena fungsi orang tua dalam rumah tangga sebagai pendidik utama belum terlaksana dengan baik, disebabkan karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. Sedangkan saudara Ahmad Fikri pada tahun 2010 dengan judul” Perhatian Orang Tua terhadap Kegiatan Keagamaan Anak Salam Rumah Tangga di Desa Sayur Mahincat Kec. Huta Bargot, Kab.

¹⁸Plus A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.592.

¹⁹Desi Anwar, *Op. Cit.*, hlm.

Mandailing Natal”. Dari penelitian tersebut di peroleh hasil bahwa perhatian Orang tua dalam rumah tangga di desa tersebut adalah baik. Sedangkan kendala bagi orang tua di desa tersebut adalah faktor intern yaitu tingkat usia anak, kepribadian anak, kondisi kejiwaan anak dan faktor ekstren yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian tersebut di atas memiliki kemiripan dengan judul yang akan penulis teleti namun sudah tentu memiliki perbedaan disini penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul” Konsep Rumah Tangga Bahagia Dalam perspektif Moralitas Islam”.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), penelitian dilaksanakan dengan mengambil berbagai literatur atau perpustakaan (*library research*).²⁰ Maksudnya adalah mengadakan penelitian dengan menggunakan buku-buku atau perpustakaan sebagai *resources centre*. Oleh karena itu dalam mendapatkan data digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

2. Sumber Data

Untuk mendukung data-data yang ada penelitian ini juga menggunakan literatur yang berhubungan dengan judul skripsi. Oleh karena itu dalam mendapatkan data digunakan sumber data primer dan sekunder.

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM. 1980), hlm. 15.

Sumber data primer

- a. Lubis Salam. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, tt.
- b. Alhamdi. *Rumah Tangga Muslim*, Semarang: Mujahidin, 1981.
- c. Al-Iraqi. *1000 Tips Mencapai Keluarga Bahagia*, Jakarta Qisthi Press, 2009.
- d. Muhammad Usman al Khasyt. *Sulitnya Berrumah Tangga, Upaya Mengatasinya menurut Quran Hadits dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- e. Husain Mazhariri. *Membangun Syurga dalam Rumah Tangga*, Bogor: Cahaya, 2004.
- f. Muhammad Washfi. *Mencapai Keluarga Barokah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.

Sumber data sekunder

- a. Mahjuddin. *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al Ikhlas, 1995.
- b. Muhammad Ali AL-Hasyimi. *Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- c. Al-Barik. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, tt.
- d. Muhammad Fauzil Adhim. *Bersikap terhadap Anak, Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- e. Nahid Abdul Al-Kharasyi. *Berbakti Kepada Orang Tua Pintu Menuju Syurga*, Jakarta: Cendekia, 2005.

- f. Hasan Langgulung. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1985.
- g. Musthafa Fahmi. *Penyesuaian Diri*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- h. M. Thalib. *Lima Puluh Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Jakarta: Isryad Baitussalam, 1981.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan dengan cara content analisis (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data dalam analisis data sumber-sumbernya meliputi catatan atau laporan resmi, barang cetakan, surat, otobiografi, catatan harian, majalah, koran, bulletin, catalog, silabus atau jadwal pelajaran, karangam gambar, film kartun, situs atau informasi dari internet, dan sebagainya.²¹ Dalam hal ini analisa data dilaksanakan dengan cara menelaah buku yang berkaitan dengan konsep rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas islam.

Menurut Noeng Muhajir Studi teks dalam makna studi pustaka setidaknya dapat dibedakan menjadi dua pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik (di lapangan, kedua studi pustaka yang memerlukan olahan filosofis dan teoritik dari pada uji empirik.²² Adapun penulisan penelitian ini termasuk dalam jenis pustaka yang kedua, data yang diperoleh dari sumber

²¹Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 133.

²²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasih, 1996), hlm. 159.

sumber yang tertulis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis bahasa dan konsep . Analisis bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang di miliki untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu misalnya sikap orang tua dalam rumah tangga bahagia dan sikap anak dalam rumah tangga bahagia dan sebagainya. Yang mewakili gagasan atau konsep. Analisis tersebut dilaksanakan dalam rangka mengadakan penjawaban dan pendalaman terhadap konsep Rumah Tangga Bahagia dalam Perspektif Moralitas Islam, lalu dikonstruksi dan diperoleh gambaran yang jelas tentang hal hal yang berkaitan tentang Konsep Rumah Tangga Bahagia dalam Perspektif Moralitas Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika yang terdiri dari lima bab dan masing-masing saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh, yaitu

Bab kesatu pendahuluan yang diuraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang rumah tangga bahagia yang membahas tentang pengertian dan tujuan rumah tangga bahagia, usaha-usaha membangun rumah tangga bahagia, ciri-ciri rumah tangga bahagia, faktor-faktor yang menunjang terciptanya rumah tangga bahagia.

Bab ketiga konsep islam tentang membangun rumah tangga bahagia, membahas tentang melaksanakan pendidikan keimanan, melaksanakan pendidikan ibadah, melaksanakan pendidikan akhlak, melaksanakan pendidikan sosial.

Bab keempat sikap orangtua dan anak dalam membangun rumah tangga bahagia di tinjau dari konsep pendidikan Islam, membahas tentang sikap orangtua dalam membangun rumah tangga bahagia ditinjau dari konsep pendidikan Islam, dan sikap anak dalam membangun rumah tangga bahagia ditinjau dari konsep pendidikan Islam.

Bab kelima penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

MEMBANGUN RUMAH TANGGA BAHAGIA

A. Pengertian Dan Tujuan Rumah Tangga Bahagia

Menurut Batsina Al-Iraqi bahwa rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang dibangun di atas pondasi ketakwaan, keridhoan kepada Allah sejak pertama kali di bangun. Rumah tangga bahagia yaitu rumah tangga yang menjadikan al-qur'an dan sunnah sebagai acuan hukum dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga.¹

Sedangkan menurut Labib Mz bahwa rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang didalamnya terdapat kasih sayang , saling mencintai pengertian dan memperhatikann segala keperluan yang dibutuhkan dalam rumah tangga tersebut.²

Menurut Salman Harun rumah tangga bahagia haruslah dimulai dari adanya hubungan yang menyejukkan (sakinah), saling mengisi (mawaddah) dan saling mengabdikan (rahmah) antara suami istri, kemudian suami istri harus dapat berfungsi sebagai pakaian bagi teman hidupnya.³ Dengan demikian rumah tangga bahagia adalah rumah tangga sakinah, mawaddah warohmah, sedangkan sakinah adalah bagian atau satu unsur dari rumah tangga bahagia.

¹Batsina al-'Iraqi, *1000 Tips Mencapai Keluarga Bahlmagia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm.137.

²Labib MZ, dkk, *Detik-Detik Kehancuran Rumah Tangga, Upaya Menciptakan Syorga dalam Rumah Tangga*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hlm.171.

³Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 38.

Jadi, dari penjelasan pengertian Rumah tangga bahagia di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud Rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang didalamnya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya yang saling mengasihi dan menyayangi yang penuh dengan ketenangan serta saling membantu dan anggota-anggotanya merasa senang sepenanggungan dalam segala hal. Dengan demikian patutlah rumah tangga tersebut dikatakan Rumah tangga bahagia.

Salah satu tujuan perkawinan adalah unruk memperoleh kebahagiaan.⁴ Dengan demikian dalam kehidupan berumah tangga perlu adanya ketenteraman, kebahagiaan dan ketenangan lahir batin. Dengan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera akan dapat mengantarkan kepada ketenangan ibadah. Sebagaimana dalam Q.S. ar-rum : 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ⁵

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah dibumi ini, untuk mewujudkan kebaikan di alam ini, salah satunya adalah perkawinan, karena perkawinan menjamin kelestarian fungsi kekhalifahan serta mengandung manfaat yang banyak. Karena dengan perkawinan ini akan melahirkan generasi penerus.

⁴Slamet Abidin, *Fiqihlm Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), hlm.12.

⁵Q.S. ar-Rum (30): 21.

Menurut Ibnu Katsir makna dari kata *لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا* adalah hawa, yang diciptakan Allah dari tulang rusuk Nabi Adam sebelah kiri⁶ dapat dipahami bahwa kehadiran istri dapat membuat hati para suami menjadi tenang dengan hidup bersamanya. Sedangkan makna kata *مَوَدَّةً* dalam ayat tersebut adalah rasa cinta⁷. Allah menciptakan rasa cinta didalam hati keduanya sehingga dapat mencapai keluarga sakinah, mawaddah, warohmah. Kelanjutan ayat tersebut adalah *وَرَحْمَةً* arti warahmah dalam ayat tersebut adalah lemah lembut atau kasih sayang⁸. Oleh karena itu dalam berumah tangga hendaklah berlaku lemah lembut diantara anggota keluarga, karrena hal tersebut adalah merupakan penunjang untuk tercapainya rumah tangga bahagia.

B. Usaha-usaha Membangun Rumah Tangga Bahagia

Pernikahan merupakan elemen kehidupan yang sangat penting dan penyempurnaan tugas kemanusia serta faktor utama dihormatinya status seseorang dalam masyarakat dan kehidupan sosial. Penopang pernikahan rasa cinta yang dibasahi dengan rasa saling menghormati antara suami istri dan dihiasi pula dengan ruh toleransi antara keduanya. Sejak awal, Islam telah menempuh

⁶Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anul A'zim*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), hlm. 326.

⁷*Ibid.*,

⁸*Ibid.*,

berbagai cara untuk membina suani istri agar kebahagiaan rumah tangga bisa tercapai. Diantara usaha-usaha tersebut adalah:

Pertama: persiapan nalar, pengertian persiapan nalar di sini adalah mendidik kekuatan nalar manusia dan mendorongnya agar senantiasa menggunakan nalarnya untuk belajar. Setiap individu diharuskan menjadikan agama sebagai cetakan untuk mengarahkan nalarnya kepada pasangannya dan mencipta tatanan rumah tangga bahagia. *Kedua*; mempersiapkan perilaku dan kejiwaan. Caranya dengan membangkitkan semangat dan kehendak, dengan membekalinya dengan pengalaman-pengalaman yang benar dan mengarahkan kecenderungan hati ke arah yang positif. *Ketiga*; menghormati kehidupan rumah tangga, menjaga kesuciannya dan senantiasa memupuknya. *Keempat*; hak memimpin keluarga diberikan kepada sosok suami yang dewasa dan komitmen dengan ajaran agamanya. Hal itu tidak diberikan kepada suami yang durhaka, kekanak-kanakan, sewenang-wenang dan suka berbuat keji. *Kelima*; musyawarah, suami tidak boleh menafikan atau mengesampingkan pendapat pasangannya, bahkan sebaliknya suami harus selalu meminta pendapat pasangannya dan mempertimbangkannya.⁹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa membangun rumah tangga bahagia salah satu terpenting adalah perhatian. Dalam membangun rumah tangga bahagia, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyikapi sesuatu peristiwa atau kejadian yang sedang dialami salah satu dari mereka. Sebab seandainya seorang kepala keluarga tidak memiliki sifat pengertian dan perhatian dari mereka yang dipimpinnya maka banyak sekali pertengkaran, perselisihan dan permusuhan yang akan terjadi. Untuk itu berikanlah mereka perhatian yang cukup yang an sampai mereka terabaikan dan terlantar. Karena akibat dari kurangnya perhatian dalam keluarga terutama pada istri maka rumah tangga itu akan jadi berantakan, apalagi menyangkut nafkah yang wajib diberikan suami pada istrinya. Di samping

⁹*Ibid.*, hlm. 31-32.

itu kasih sayang juga agar istri merasa dihargai, sebagai pendamping dan wakil dari kepala keluarga.

Sebaliknya suami yang tidak mendapatkan perhatian dari istri, maka kemungkinan besar suami akan berselingkuh dengan wanita lain, yang bisa memberikan segala keinginannya. Maka, seorang istri juga harus memberikan perhatian pada suami semaksimal mungkin.

Perhatian juga perlu diberikan pada anak-anak yang dalam masa pertumbuhan, memerlukan bimbingan, pendidikan dan kasih sayang dari orangtuanya. Apalagi orangtua lebih mementingkan pekerjaannya dan menyerahkan segala urusan rumah tangga pada pembantu maka akan menghambat kepribadian yang sesuai dengan jalur agama.

Tidak diragukan lagi bahwa rumah tangga adalah inti dari masyarakat yang baik, maka wajiblah diperhatikan dengan memelihara ikatan perkawinan Islam dengan ikatan yang benar jauh dari kesia-siaan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang luhur yang penuh kasih sayang dan ketenangan jiwa yang merupakan salah satu kebesaran Allah yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaannya.¹⁰

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Surah Ar-Rum:21, berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾¹¹

¹⁰Alhamid, *Rumah Tangga Muslim*, (Semarang: Mujahidin, 1981), hlm. 9.

¹¹Q.S. ar-Rum (30) : 21.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang . Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Prinsip pengaturan rumah tangga dan segenap peraturannya bersumber pada syariat Islam, maka oleh karenanya tidaklah ia tunduk pada masa permulaan kepada suatu perubahan asing dan pengaruh pemerintah disaat rumah tangga terjaga oleh keimanan.

Sedangkan menurut Salam Lubis untuk memperoleh rumah tangga bahagia sakinah, mawaddah, warahmah maka hendaklah melakukan usaha-usaha berikut, diantaranya adalah:¹²

1) Memilih calon istri yang baik

Istri adalah tempat berteduh bagu suami dan sebagai teman hidup, pengatur rumah tangga, sebagai ibu anak-anak, tempat menyampaikan isi hai, maka suatu keharusan bagi kaum lelaki, jika hendak kawin maka hendaklah memilih istri yang baik, karena istri yang baik akan menghasilkan kebaikan dalam keluarga dan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman hidup dalam keluarga.

Rasulullah saw bersabda:

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه اله وسلم قال تنكح المرأة لأربع
لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك (رواه الجماعة الا الترميذي)

¹²Salam Lubis, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warohmah*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hlm 12.

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, Wanita itu dinikahi karena 4 hal karena hartanya, karena nasab keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Namun pilihlah wanita yang beragama niscaya kamu akan bahagia. (H.R. Jama'ah kecuali Attirmidzi).¹³

Hadis di atas, tidak berarti bahwa laki-laki harus kawin dengan wanita seagama sekalipun tidak cantik, tetapi kecantikan, kekayaan dan keturunan boleh dijadikan dasar untuk mencari atau memilih wanita yang akan dikawin asalkan beragama dan shaliha. Sebab wanita yang baik bagi seorang laki-laki adalah wanita yang menyenangkan hati mengamankan dirinya dan harta benda suaminya dan mendidik anaknya dengan budi pekerti yang baik, sebab pengaruhnya orangtua terutama ibu besar sekali terhadap perkembangan anak dalam rumah tangga.

2) Memilih calon suami yang baik

Jika seorang laki-laki disuruh berhati-hati memilih calon istri agar tercipta rumah tangga bahagia, maka seorang wali juga harus berhati-hati dalam mencarikan jodoh anak perempuannya dengan kehormatan dan kemuliaannya. Jika berhak memilih laki-laki yang akan menjadi suaminya. Sedangkan fungsi wali adalah memberikan pandangan bagi anak wanitanya dan menyelidiki akhlak dan agama seorang laki-laki yang akan menjadi menantunya.

¹³Al Imam Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar (Terjilid 6)*, (Semarang: Asy- Syifa', 1994), hlm. 436

Dalam memilih pasangan hidup ini, baik laki-laki atau perempuan tidak diperbolehkan adanya unsur penipuan, haruslah dijelaskan dengan jelas tidak diperbolehkan menutup nutupi suatu aib yang ada pada keduanya.¹⁴

3) Perkawinan yang baik

Perkawinan yang baik adalah salah satu jembatan untuk menuju rumah tangga bahagia. Yang dimaksud perkawinan yang baik di sini adalah perkawinan yang didasari agama yang baik. Sebahai pilihan masing-masing pihak. Sang suami telah memilih calon istri yang baik, baik budi pekertinya, baik akhlak dan agamanya, cantik menurut pandangannya dan terhormat kedudukannya. Sedangkan calon istri juga telah memilih calon suami yang baik, baik budi pekertinya, agamanya dan tampan menurut pandangannya. Jika masing-masing pihak telah mengadakan koreksi dan saling setuju maka akan terjadi perkawinan yang baik, yaitu perkawinan yang mendapat ridha Allah SWT.¹⁵

Jika perkawinan itu didasari agama dan budi pekerti yang luhur, maka perkawinan itu akan membuahkan rasa kasih dan sayang antara suami istri dan anak-anaknya. Maka perkawinan seperti inilah yang dianjurkan unuk memperoleh rumah tangga bahagia.

C. Ciri-ciri Rumah Tangga Bahagia

Rumah tangga bahagia idealnya mencerminkan hubungan seluruh unsur keluarga. Orangtua (ayah ibu) dan anak-anak, didalamnya dijumpai orangtua

¹⁴Salam Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 18.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 20.

yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan, anak-anaknya mampu menjadikan dirinya sebagai penyenang hati orangtuanya. Orangtua berkewajiban memenuhi hak-hak anak dan anak-anak berkewajiban memenuhi hak-hak orangtua. Demikian pula suami berkewajiban memenuhi hak-hak istri dan istri berkewajiban memenuhi hak-hak suami dengan syari'at Islam. Eksistensi rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang terkait dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi rumah tangga sesuai dengan norma-norma Islam.¹⁶

Pernikahan, sebagaimana makhluk hidup lainnya membutuhkan makanan dan perhatian agar ia bisa menikmati hidup dalam larutan cinta kasih yang abadi. Diantara ciri-ciri para suami dan istri yang sukses dalam membangun rumah tangga bahagia adalah, mereka berhasil menjaga cinta kasih suami istri dan senantiasa bersemangat menumbuhkan serta mengembangkannya, hingga akhirnya cinta berhasil eksis dan survive selamanya. Cinta kasihpun terpancar dari jiwa-jiwa mereka, baik melalui ungkapan kata-kata, tingkah laku yang selalu diperbaharui dan isyarat-isyarat yang penuh makna. Menurut Batsina al- Iraqi ciri-ciri rumah tangga bahagia diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan tindakan yang mencerminkan cinta kasih, yaitu gerakan sederhana, tapi memiliki nilai yang besar. Diantaranya, bila salah seorang pasangan tengah tertidur, letakkanlah selimut atau bisa pula dengan menjadikan sandaran bagi pasangannya ketika duduk. Bisa pula dengan menyuapi makanan ke mulutnya ketika makna atau pula dengan menghadirkan teh bagi pasangannya dan lain sebagainya.
- 2) Menyediakan waktu untuk berdialog antara suami-istri dari waktu ke waktu, selain itu untuk mengingatkan kenangan indah di masa lalu.

¹⁶Solaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 67.

- 3) Mendialokkan kondisi yang tengah dilalui bersama, masa depan serta cita-cita dan ambisi yang diidam-idamkan akan memperhangat hubungan suami istri.
- 4) Saling mendukung pasangan ketika membutuhkan. Misalnya ketika sang istri tengah hamil dengan berbagai rasa sakit dan perasaan yang menyertai, sang suami harus menopang dan memberikan dukungan atau ketika suami sakit, istri harus mendukung dengan perasaan dan perhatiannya.
- 5) Senantiasa memperbanyak do'a baik setiap selesai shalat lima waktu atau diwaktu-waktu tertentu yang merupakan saat dikabulkannya do'a. hal ini akan mengekalkan cinta kasih suami istri.
- 6) Bersikap satu sama lain dengan ruh toleran dan pergaulan yang baik.
- 7) Selalu menghapus sisi-sisi negatif dan memfokuskan diri pada sisi-sisi positif pasangan serta berupaya bersama-sama untuk berbuat sesuatu yang diinginkan keduanya.
- 8) Kedua pasangan suami-istri harus mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara menghormati kedua orangtuanya dengan penuh penerimaan, bantuan dan pengorbanan, ketika seorang ayah bersama-sama anak-anaknya menghormati ibu mereka, maka kebahagiaan akan mengalir deras dalam diri sang istri (ibu anak-anak). Begitu pula hal yang sama akan dirasakan sang suami (bapak anak-anak).¹⁷

Rumah tangga bahagia yang didalamnya terdapat sakinah, mawaddah, warahmah, yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anak. Maka segala unsur tersebut harus mengetahui hak dan kewajiban masing-masing baik ayah, ibu maupun anak. Henddaklah orangtua terutama ayah menjadi pemimin dan contoh bagi anak-anaknya, serta taat beragama, karena ayah adalah imam di dalam rumah tangganya. Sedangkan istri taat terhadap suaminya sehingga terciptalah rumah tangga bahagia.

D. Faktor-Faktor Yang Menunjang Terciptanya Rumah Tangga Bahagia

Kebahagiaan mahligai rumah tangga suami istri adalah tanggung jawab bersama yang dituntut dari keduanya adalah jiwa pengorbanan, menghidupkan

¹⁷Batsina Al-Iraqi, *Op. Cit.*, hlm. 151-152.

rasa cinta keduanya dan berusaha secara kontinu membahagiakan pasangannya. Oleh karena itu kebahagiaan mahligai rumah tangga bukan hal mudah untuk dicapai, namun juga bukan mustahil untuk di dapat.

Menurut seorang ilmuan Amerika sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Utsman al-Khasyt, bahwa untuk mewujudkan atau untuk menciptakan rumah tangga dibagi atas 4 kelompok yaitu;

Pertama, faktor-faktor yang berhubungan dengan penampilan pribadi, hati nurani dan hubungan timbal balik diantara anggota keluarga dan faktor inilah yang paling utama.

Kedua, faktor yang berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga termasuk penghasilan yang memadai, keterampilan mengurus rumah tangga.

Ketiga, faktor persepsi umum dalam rumah tangga termasuk keteladanan dari suami istri, pandangan, sikap, serta pendirian mereka tentang akhlak dan agama.

Keempat, faktor kemasyarakatan, yaitu interaksi keluarga dengan lingkungan luas, termasuk tata cara penggunaan dan peraturan-peraturan waktu kosong, sistem hiburan, model istirahat dan lain-lain.¹⁸

Perkawinan yang diatur oleh syariat islam bertujuan menyatukan dua insan yang berlainan jenis, sifat, latar belakang, suku, bangsa dan budayanya agar mereka menjadi suami istri yang dapat membina rumah tangga yang islami yang

¹⁸Muhlammad Ustman Alkhlmasyt, *Sulitnya Berumahlm Tangga, Upaya Mengatasinya Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: gema insan, 1990), hlm. 42-44.

penuh dengan suasana harmonis. Keharmonisan (keserasian, keselarasan dan kecocokan) akan terwujud jika cara mereka dalam menumbuhkan keharmonisan yang penuh kasih sayang dan kecintaan berdasarkan petunjuk Allah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Cara untuk menumbuhkan kebahagiaan dalam rumah tangga sesuai petunjuk dan tuntunan Rasulullah. Adapun cara-cara tersebut adalah bersikap lemah lembut, mengutamakan kerapian dan kebersihan, shalat berjama'ah, saling menghormati, mengalah dan memaafkan, saling memberi bantuan dan saling memberi kepuasan lahir batin serta berbicara jujur dan saling memahami.¹⁹

Dengan demikian, suami istri yang saling memberikan permintaan, kepentingan dan kebutuhan pasangannya akan menumbuhkan keharmonisan dan kemesraan dalam keluarga, bahkan dijamin oleh Allah akan memperoleh kebahagiaan dalam membangun rumah tangga di dunia maupun diakhirat kelak. Hal ini bisa terjadi apabila mereka melakukannya dengan ikhlas, rela dan niat beribadah karena Allah SWT. Sebab ridha Allah sangatlah penting dalam membina rumah tangga bahagia penuh kasih sayang dan mendapat rahmat dari-Nya.

¹⁹Labib Mz dan Rinayati, *Detik-detik Kehancuran Rumah Tangga, Upaya Menciptakan sorga dalam Rumah Tangga*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hlm. 242.

BAB III
SIKAP ORANGTUA DAN ANAK DALAM MEMBANGUN
RUMAH TANGGA BAHAGIA

A. Konsep Rumah Tangga Bahagia dalam Perspektif Moralitas Islam

1. Sikap Orangtua

Sikap orangtua adalah suatu kata yang terdiri dari dua buah kata yang saling melengkapi. Bila dipisah keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu sikap dalam bahasa Indonesia adalah perbuatan atau perilaku¹, sedangkan orangtua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan.²

Orangtua adalah orang pertama yang mempunyai sifat kodrat untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi, maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian dan kebahagiaan hidup yang mereka idemkan, sehingga ada tanggungjawab moral atas lahirnya anak tersebut yang diberikan Tuhan untuk dapat dipelihara dan dididik sebaik-baiknya.³ menurut Munsyi orangtua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggungjawabnya dalam pengasuhannya, Musyi menyatakan bahwa

¹Desi Anwar, *Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001), hlm. 441.

²Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hlm. 35.

³Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 74.

orangtua adalah orang yang mengasuh dan mendidik seorang anak yang menjadi tanggungjawabnya.⁴

Dengan demikian orangtua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga bahagia dan bertanggungjawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁵

Sikap orangtua dalam keluarga sangat menentukan sikap anaknya dimasa yang akan datang dengan demikian pola sikap orangtua yang positif akan menghasilkan anak yang bersikap positif dan begitu pula sebaliknya sikap orangtua akan tercermin didalam hubungan dengan anaknya dalam suatu keluarga. Tanpa diragukan lagi bahwa tempat, tinggal dan lingkungan keluarga merupakan permulaan yang sebenarnya dari semua kondisi apabila kasih sayang telah hubungan suami istri serta perselisihan dan perpecahan telah meliputi keduanya, maka apabila seorang anak ditakdirkan tumbuh dan terdidik pada lingkungan hidup seperti ini, dimana anak menemukan ayahnya mencaci maki ibunya sengan kata-kata keji, maka setelah anak tumbuh dewasa rasa belas kasih yang ditakdirkan Allah pada jiwa manusia akan hilang, sehingga pada akhirnya

⁴Abdul Munsyi, *Op. Cit.*,

⁵Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 228-229.

perasaan kasih sayang akan hilang sama sekali.⁶ Menurut Abdul Mujit dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orangtuanya adalah:⁷

- a. Dasar pendidikan budi pekerti: Memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun, masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- b. Dasar pendidikan sosial: Melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Dasar pendidikan intelek: Anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan.
- d. Dasar pembentukan kebiasaan: Pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.
- e. Dasar pendidikan kewarganegaraan: Memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprikemanusiaan yang tinggi.
- f. Dasar pendidikan agama: Melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah SWT, sembari, meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anak kepada-Nya.

Hasil pendidikan yang disampaikan oleh ayah dan ibu memiliki corak yang berbeda, perbedaan itu dapat dilihat sebagai berikut:

⁶Husain Muzhariri, *Membangun Syurga dalam Rumah Tangga*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 107.

⁷Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Op.Cit.*,

a. Ayah

Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan: sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya komunikasi terhadap sesamanya: memberi perasaan aman dan perlindungan, sehingga ayah memberikan pendidikan sikap bertanggung jawab dan waspada, di samping itu ayah sebagai hakim dan pengadilan dalam perselisihan yang memberikan pendidikan anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan tanpa memihak yang salah dan berlaku rasional dalam memberi pendidikan anaknya dan menjadi dasar pengembangan daya nalar serta daya intelek, sehingga menghasilkan kecerdasan intelektual.⁸

b. Ibu

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih dan asuh kepada anaknya; pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan terhadap tanggungjawab; sebagai tempat pencurahan hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterus terangan, terbuka dan tidak suka menyimpan derita atau rasa pribadi di samping itu, ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antara individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup rukun, gotong royong, ukhuah, toleransi serta menciptakan suasana dinamis, harmonis dan kreatif; dan sebagai pendidikan bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu, yang melahirkan kecerdasan emosional.⁹

Seorang ibu mempunyai peran utama dalam pembinaan dan pendidikan anak-anaknya dikeluarga, karena kodrat dan fungsinya lebih mengarah pada tugas tersebut. Oleh karena itu, tidak layak jika ibu mendapatkan pendidikan yang sama dengan pendidikan ayah, karena hal itu dapat memerkosa tabiat dan kodrat wanita, dan merupakan pelanggaran terhadap hukum-hukum dasar manusia (*human nature*) pemberian Allah SWT dan merupakan penyimpangan dari tugas hidup manusia yang

⁸Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakkir, *Loc. Cit.*,

⁹*Ibid.*,

mengakibatkan emansipasi wanita yang tidak sehat¹⁰. Penyamaan pendidikan wanita dan pria menyebabkan banyak ditemukan wanita bekerja, sementara anak-anak yang membutuhkan kasih sayangnya terlantar dan haus akan kasih sayangnya; dan munculnya krisis keluarga yang mengakibatkan dominasi kekuasaan suami beralih pada istri dan tidak jarang terjadi perceraian yang justru uniknya kebanyakan dari istri-istri yang terpelajar tinggi. Disilah perlu adanya sistem pendidikan Islam yang khusus menangani kasus semacam ,di atas, sehingga wanita (ibu) benar-benar berfungsi sebagai pendidikan utama dalam keluarga. Dalam syair dikatakan “ ibu adalah (lembaga) sekolah, ia dipersiapkan agar dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat” dalam syair lain disebutkan “ orang yatim bukanlah orang yang ditinggal kesusahan hidup sehingga ia hina oleh ayahnya, tetapi sesungguhnya yatim adalah seorang yang ibunya tidak memedulikan pendidikan sedang ayahnya sibuk selalu” apabila ayah dan ibu telah memerankan fungsinya sebagai pendidikan keluarga, dalam keluarga itu tercipta suatu interaksi edukatif, yang saling didukung masing-masing pihak.¹¹

Dalam hubungannya dengan sikap orangtua, maka proses sosialisasi sangat diperlukan, karena dalam hal ini peran ibu bapak (orangtua) sangat berpengaruh terhadap anak. Proses sosialisasi merupakan suatu aspek pendidikan yang paling ampuh menuju kepada perubahan sosial. Proses sosialisasi adalah

¹⁰Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ibid.*, hlm. 230.

¹¹William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 20.

proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenal peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya.¹²

Peran orangtua dalam proses sosialisasi berlaku sejak anak masih bayi, pada masa ini agen sosialisasi satu-satunya adalah orangtua, apa yang dikatakan, dibuat atau dilarang orangtua diturut oleh anak, tetapi jika anak melihat ada pertentangan antara tingkah laku orangtuanya, maka anak akan menjadi bingung, hal inilah yang si anak membantah dan mendurhaka orangtuanya. Misalnya si Ayah menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat padahal si ayah sendiri tidak shalat, tingkah laku seperti ini bertentangan satu sama lain, yaitu perkataan bertentangan dengan perbuatan

Hal tersebut di atas, belakangan ini masalah yang sering diperbincangkan oleh para ahli psikologi di antaranya adalah: sikap orangtua terhadap berbagai aspek sosialisasi seperti sikap orangtua terhadap perilaku agresif, terhadap tidur anak, memberi makan dan menghentikan menyusu terhadap sex dan terhadap masa depan anak. Sikap ini berpangkal pada nilai-nilai atau adat istiadat yang diwarisi turun temurun atau yang diperoleh dari bacaan atau pendidikan formal dan sebagainya, sehingga banyak mempengaruhi anak-anak di kemudian hari.¹³

¹²William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 20.

¹³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 85.

a. Sikap orangtua terhadap agresi

Agresi adalah tingkahlaku yang bertujuan untuk melukai orang lain. Agresi ini mempunyai dua fenomena yaitu perasaan marah dan dendam yang sangat.¹⁴ Bentuk agresi ini nampak pada nak-anak kecil jika kita menghalangi gerakan tertentu yang dibuat anak yang menyebabkan anak akan merasa tidak senang. Fenomena kedua adalah usaha untuk melukai orang lain. Hal ini muncul sebagai respon atas kekecewaannya. Dalam menyikapi perilaku agresi ini para orangtua dari kelas menengah lebih menggunakan larangan untuk mencegah agresi dikalangan anak-anak mereka. Sedangkan orangtua dari kelas bawah menggunakan pembalasan. Cara pertama akan berakibat timbulnya sikap selalu merasa bersalah dan dapat menyebabkan penyakit psikologis yang ditandai dengan kerisauan yang berlebihan. Cara kedua dapat menimbulkan pribadi anti sosial yang sewaktu-waktu dapat meledak dalam bentuk mengamuk dan berkelahi.

b. Sikap orangtua terhadap tidur anak-anak

Tak dapat diingkari bahwa tidur itu merupakan kebutuhan asasi setiap manusia, malah setiap benda hidup. Di masa bayi, kanak-kanak menghabiskan sebahagian masanya untuk tidur. Seorang bayi, yang berumur setahun biasanya memerlukan sekurang-kurangnya sebelas jam sehari. Orang dewasa biasanya

¹⁴*Ibid*, h. 56.

memerlukan tidur 8 jam sehari¹⁵. Semakin berumur anak semakin berkurang kebutuhannya kepada tidur siang, tidur malam tetap.

Tidur malam itu penting sekali bagi seorang kanak-kanak agar ia dapat memperoleh istirahat yang cukup supaya ia dapat bangun pagi-pagi dengan segar-bugar. Jadi tidur cepat itu penting bagi seorang kanak-kanak untuk kesehatan jasmani dan rohaninya, sebab kanak-kanak yang sehat biasanya banyak bergerak di waktu siang hari, sedang pada waktu petang iapun sudah letih yang kalau tidak cepat-cepat tidur bisa mempengaruhi kesehatan akal dan emosinya. Kemudian tidur cepat dapat menghindarkan ibu-bapak dari menjaga anaknya yang belum tidur, sebab ibu bapaknya perlu kepada istirahat setelah bekerja berat di waktu siang.

Masalah yang harus dijaga berkenaan dengan menidurkan anak ini ialah bahwa seorang anak itu mestilah tidur dalam keadaan hati tenteram, bukan karena dipaksa, sesudah dipukul, atau ditakut-takuti. Praktek yang terakhir ini kadangkadangkang menyebabkan anak selalu mengigau dalam tidurnya, atau terbangun di waktu sedang tidur, atau mendapat mimpi yang buruk. Seorang ibu yang baik ialah yang dapat membiasakan anaknya tidur cepat tanpa paksa, ini dapat dilakukan dengan memberinya peluang bergerak yang cukup waktu siang, sebab pergerakan itupun merupakan keperluan asasi bagi seseorang. Setelah ia cukup bergerak iapun letih dan memerlukan istirahat.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 57.

Jadi cara yang sesuai dalam menidurkan anak ialah membiasakan dalam keadaan tenteram dalam waktu tertentu dan dalam keadaan tenang, jauhi penggunaan pukulan, menakut-nakuti dan mengancam atau membiarkan semua anak, tidur kalau sudah mau tidur.

c. Sikap orangtua terhadap memberi makan dan menghentikan menyusu

Seorang bayi yang baru lahir bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Ia makan melalui susu ibunya. Sekalipun menyusu ini tidaklah merupakan masalah yang berat bagi seorang bayi, sebab telah siap semenjak lahir untuk mengerjakan pekerjaan menyusu itu, tetapi yang jadi masalah ialah proses sosialisasi berkenaan dengan menyusu tersebut. Ini disebabkan karena bayi itu tidak akan selalu bergantung kepada orang lain untuk memperoleh makanannya, tetapi pada suatu hari ia harus sanggup berdikari. Jadi dia harus dapat menyesuaikan dirinya dengan tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*), seperti menggantikan makanan cair dengan makanan yang padat, harus menukarkan susu dengan makanan lain yang ada dalam alam sekitarnya. Perubahan ini merupakan harga yang harus dibayar oleh si anak dan ibunya untuk memperoleh kebebasan yang diperlukan, ini karena usaha mendapatkan makanan melalui "menyusu" pentingnya bukan terbatas pada aspek biologi saja, tetapi ia mengandung aspek-aspek sosial, emosional yang tidak kurang pentingnya dari segi keselamatan dan kesehatan kanak-kanak untuk mencari jalan lain memperoleh makanan lain dari

susu ibunya merupakan proses yang paling penting dalam perkembangan kanak-kanak tersebut.¹⁶

Jadi cara-cara yang digunakan oleh kanak-kanak untuk memperoleh makanannya merupakan faktor utama pembentukan pribadinya di belakang hari. Biasanya cara-cara ini ditentukan oleh budaya yang dipegang oleh kedua ibu-bapak, nilai, nilai dan ukuran-ukuran sosialnya ditentukan oleh sikap kedua ibu-bapak tersebut. Seorang ibu yang terpelajar bukan hanya mengambil berat tentang memberi makan kepada anak-anaknya untuk memelihara kesehatannya, tetapi yang terutama ialah kapan dan bagaimana makanan itu disuguhkan. Ada ibu-ibu yang karena kesibukannya tidak berpeluang menyusukan anaknya, ada juga yang menghentikan anak-anak menyusu dengan perlahan-lahan ada yang dengan secara mendadak. Semua cara-cara ini mempengaruhi perkembangan pribadi (*personality*) dan penyesuaian pada masa depan.

Sebagai misal kita sebutkan kebiasaan kanak-kanak untuk takut pada tempat yang gelap, yang sepi dan lain-lain. Mungkin sewaktu kecil anak itu sering ditinggalkan sendirian dalam keadaan lapar dan gelap. Lapar itu memedihkan perutnya, sedangkan sedih itu dirasakan dalam keadaan gelap-gulita, keadaan ini merisaukannya yang kemudian berubah menjadi perasaan takut pada gelap atau kesepian bila sudah besar.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 58.

Sikap orang tua dalam menghentikan menyusui hendaklah orang tua menghentikan ,menyusui anaknya dengan cara yang baik dan wajar setelah anak berusia dua tahun, hal ini sesuai dengan Q.S al-Baqarah: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
 بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝۱۷

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Kadang-kadang cara penghentian menyusui itu berlaku dalam keadaan yang memedihkan, seperti dengan meletakkan benda yang pahit pada susu ibu,

¹⁷Q. S. Al-Baqarah (2): 233.

atau memukul si anak bila ia hendak menyusu. Keadaan ini menimbulkan pertarungan antara keinginannya untuk memperoleh makanan dan perasaan takutnya terhadap hukuman yang akan didapatnya bila ia berkeras hendak menyusu. Jadi pada diri anak itu timbul dua perasaan yang bertentangan: rasa sayang kepada ibunya dan tesa benci kepadanya sebab ia dilarang menyusu. Bila ia sudah besar ia sukar sekali untuk mengadakan hubungan mesra dan erat dengan orang lain baik dengan laki-laki ataupun perempuan dan selalu suka bersikap pura-pura.

d. Sikap orangtua terhadap berdikari

Yang dimaksud berdikari di Sini ialah kesanggupan seorang anak untuk menghadapi masalah tanpa pertolongan dan pengawasan orang lain. Jadi pengertian berdikari di sini juga *relative*, berbeda dari satu keadaan dengan keadaan yang lain, dan dari umur ke umur yang lain. Ibu bapak misalnya mengharapkan anak-anaknya berdikari dalam gerak, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam umur yang masih kecil lagi yaitu pada umur satu setengah tahun, di mana si anak mulai berjalan. Begitu juga dalam hal buang air sendiri, biasanya berlaku pada umur satu setengah atau dua tahun¹⁸.

Sikap ibu bapak, adalah memberi peluang atau menyekat, berkenaan dengan berdikari ini akan menentukan perkembangan pribadi anak di belakang hari. Kalau si anak selalu disekat atau selalu diberi pertolongan, maka ia akan menjadi besar selalu mengharapkan pertolongan orang lain. Kita ambil saja

¹⁸Hasan Langgulung, *Loc. Cit.*, hlm. 59.

sebagai misal, memakai pakaian sendiri, sepatutnya sudah dibuat pada umur dua setengah atau tiga tahun, tetapi masih banyak kanak-kanak yang orangtuanya tidak membiarkan anaknya berbuat demikian biarpun dia sudah masuk sekolah. Malah ada orang dewasa yang masih tetap bergantung pada orangtuanya untuk membelanjai rumah tangganya. Ini serupa dengan anak yang masih tetap menyusu kepada ibunya biarpun ia sudah tua.

e. Sikap orangtua terhadap pembuangan air, sex dan masa depan anak-anak.

Hal-hal ini sebenarnya merupakan judul-judul utama dalam perbincangan psikologi berkenaan dengan sikap ibu bapak. Ibu bapak biasanya berlain-lainan caranya menghadapi hal ini dalam mendidik anak-anak mereka, ada yang sangat ketat dan keras dalam membuat aturan yang harus dipatuhi, seperti mendidik anak untuk membuang air sendiri pada umur satu atau satu setengah tahun, ada pula yang tidak punya aturan sama sekali, terserahlah kepada anak sendiri. Begitu juga halnya dengan masalah sex. Di kalangan orang Timur, perkara sex ini merupakan masalah pemali (tabu), tidak boleh dibincangkan antara anak dan orangtuanya. Jadi semua maklumat-maklumat yang diperoleh berkenaan dengan sex ini adalah dari buku-buku "larangan" atau dari kawan-kawannya yang lebih banyak yang tidak betul dari pada yang benar¹⁹.

Masa depan kanak-kanak pun kadang-kadang ditentukan saja oleh orangtuanya tanpa meminta pandangan dari pada si anak sendiri. Bahayanya ialah bisa si anak gagal dalam mencapai tujuannya, misalnya di sekolah atau di tempat

¹⁹*Ibid.*,

pekerjaannya maka ia akan menyalahkan orangtuanya. Malah kadang-kadang kawin pun ditentukan oleh orangtua sebelum si anak dapat mencari makan sendiri.

Inilah sebahagian persoalan yang perlu mendapat perhatian ibu bapak dalam mendidik anak-anak untuk membentuk generasi yang kuat dan sehat untuk memegang kendali kepemimpinan, dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

Dari proses sosialisasi tersebut jelas terlihat bahwa begitu dekat hubungan orangtua dengan anaknya. Karena itulah pengaruh keluarga terhadap anak sangat penting karena anak lahir dalam keadaan lemah. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya atau memberi keamanan pada dirinya sendiri.²⁰ Dalam hubungannya dengan sikap orangtua alex sabur mengatakan bahwa orangtua harus menanamkan nilai-nilai positif terhadap anak-anaknya seperti:²¹

- 1) Melatih anak untuk berdikari
- 2) Mendidik anak bersikap sopan
- 3) Memupuk kreatifitas pada anak
- 4) Mengajarkan anak berolah raga
- 5) Melatih anak bertanggung jawab
- 6) Menanamkan disiplin pada anak

²⁰Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 203.

²¹Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 78.

Hubungan antara orangtua dan anak dalam keluarga sangat erat sekali. Hal ini dilihat betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap anak. Oleh karena itu sikap orangtua terhadap anak harus benar-benar diperhatikan oleh orangtua seperti.²²

a. Memakai metode terbaik dalam mendidik anak

Orangtua muslim sejati, ayah atau ibu harus memahami psikologi anak-anaknya dan mengetahui bagaimana hubungan dengan mereka, menggunakan metode yang baik dan efektif dalam mendidik dan mengasuh anak, menyayangi anak dalam segala cara dan selalu dekat dengan anak, sesuai tingkat dan mental anak orangtua juga harus memberikan pujian dan bercanda dengan anak-anaknya serta mengucapkan cinta dan kasih sayang yang membuat anaknya bahagia. Dengan demikian anak-anak akan mencintai orangtuanya dan menerima apa yang diajarkan orangtua dengan mudah.

Dalam masalah pendidikan anak, setiap orangtua muslim mempunyai tugas untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik dalam pergaulan di lingkungan keluarga, tetangga, dan pergaulan sehari-hari. Dengan demikian orangtua perlu menggunakan metode atau cara dalam mendidik anak-anaknya, sedangkan menurut Abdurrahman Umdirah bahwa memberikan pendidikan kepada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dengan Nasihat
- 2) Pendidikan dengan cerita

²²Muhammad Ali al- Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 130.

3) Pendidikan dengan peristiwa

4) Pendidikan dengan ancaman.²³

Dari kutipan di atas, dapat dipahami, metode/cara mendidik anak tersebut adalah dengan berbagai cara, baik dengan menasehati anak, dengan cara menceritakan suatu cerita dalam al-Qur'an, riwayat Rasulullah atau sahabat-sahabatnya dan cerita lain yang mengandung unsur pendidikan. Dalam hal mendidik dengan peristiwa, bisa dengan mengambil suatu hikmah dari peristiwa tersebut sedangkan dengan ancaman, mendidik anak agar takut terhadap siksa Allah.

b. Memperlihatkan cinta dan kasih sayang kepada anak

Salah satu kewajiban pokok orangtua adalah memperlihatkan cinta, kedekatan dan kasih sayang kepada anaknya sehingga mereka tumbuh percaya diri, positif dan optimis dengan tingkat penghargaan diri yang paling tinggi. Rasulullah SAW bersabda orangtua tidak boleh keras kepada anak-anaknya dan memperlakukan mereka dengan kasar, akan tetapi orangtua harus memberikan kasih sayang, cinta dan perhatian memberikan pengorbanan dan memberikan yang terbaik buat anak-anaknya.

c. Dermawan kepada anak

Islam tidak hanya menyandarkan diri pada naluri alamiah orangtua kepada anak-anaknya semata, karena seringkali orangtua mengabaikan untuk memberi

²³ Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tth), hlm. 209.

kesenangan hidup demi anak-anaknya atau sulitnya waktu dan kemiskinan yang menyebabkan orangtua mengeluh mengenai bebas beratnya. Islam memperkuat naluri alamiah orangtua untuk menjaga anak-anak mereka dengan memberikan janji pahala, yang mendorong mereka untuk berkorban dan membantu mereka menanggung kemiskinan mereka.

Orangtua yang terlalu kikir tidak mengajarkan anak-anaknya untuk hemat justru sebaliknya anak bisa terdorong melaksanakan tindakan nakal. Sikap kikir orangtua mengakibatkan beberapa dampak bagi anak, salah satu dampak yang bisa timbul adalah kecenderungan anak bersikap foya-foya untuk kesenangan diri sendiri, sikap kikir orangtua juga dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan kriminal, berupa pencurian. Akibat lain adalah anak belajar memaksa orangtua, anak mengembangkan cara memaksa orangtua karena ia tahu orangtuanya mampu memberikan apa yang diminta. Anak belajar untuk membantah dan bersikap kurang baik pada orangtua.²⁴

Islam memandang bersedekah kepada istri dan anak menjadi salah satu pemberian yang terbaik, salah satu perbuatan yang memperoleh pahala yang besar.

- d. Tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian uang

²⁴Muhammad Fauzil Adhim, *Bersikap Terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orangtua terhadap Kenakalan Anak*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), hlm. 85-86.

Banyak orang merasa kecewa memiliki anak perempuan dan mereka mengharapkan Allah hanya memberi mereka anak laki-laki dan jika mereka mengetahui pahala merawat, memberikan kasih sayang kepada anak perempuan mereka akan merasa ini kepadanya dan akan menginginkan mereka juga merasakannya.

e. Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi anak

Orangtua yang tulus akan menjaga matanya tetap terbuka pada apa yang terjadi pada anaknya, orangtua hendaknya mengetahui apa saja yang dibaca dan ditulis anaknya, hobbi yang mereka pilih, teman-teman dimana anak menghabiskan waktu atau tempat-tempat dimana anak berada orangtua mengetahui semua itu tanpa anak merasa bahwa dirinya diawasi.

Jika anak melakukan tindakan yang perlu diluruskan, orangtua bisa melakukannya dengan memberikan alternatif. Tindakan lain yang baik. Orangtua bisa mengoreksi tindakan anak dengan memberikan penjelasan mengapa tindakan itu tidak baik. Jika perlu orangtua juga dapat menjelaskan kapan tindakan itu disebut buruk dan kapan tindakan itu disebut baik.²⁵

Jika orangtua mendapati sesuatu yang tak bisa disetujui dalam hal bacaan atau menemukan anak tergantung pada teman yang tak menyenangkan atau pergi ketempat-tempat yang tak pantas atau melakukan kebiasaan buruk seperti merokok dan lain-lain, hendaklah orangtua meluruskannya dengan jalan yang ramah dan bijak dan membimbing anaknya kembali kejalan yang lurus.

²⁵Muhammad Fauzil Adhim, *op.cit*, h. 57.

Orangtua juga mesti mengontrol buku-buku anaknya, majalah-majalahnya, hobbinya, sekolahnya, gurunya, kelompoknya, medianya dan segala sesuatu yang bisa mempengaruhi kepribadian, pikiran, jiwa dan keimanan anak, orangtua harus ikut campur tangan sepanjang diperlukan, baik untuk mendorong atau menghentikan sesuatu, sehingga pendidikan anak tidak terpengaruh oleh rasukan atau penyakit. Firman Allah dalam Q.S At-taubah: 14

﴿فَتُلُوهُم بِعَدْبِهِمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِهِمْ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِي صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ﴾

26

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman”.

f. Memperlakukan anak secara adil

Orangtua harus memperlakukan anaknya secara sama, tidak melebihkan salah satu di atas yang lainnya dengan cara apapun, anak yang merasa bahwa dirinya diperlakukan secara adil bahwa dirinya dan saudaranya sejajar akan tumbuh dengan harga diri yang sehat, tidak akan membenci saudaranya karena cemburu, bahkan anak akan senang, toleran, baik dan sopan kepada saudaranya.

Oleh karena itu orangtua yang takut kepada Allah, akan memperlakukan anaknya dengan keadilan yang sama dan tidak melebihkan yang satu di atas yang lainnya, dalam memberikan sesuatu.

²⁶Q.S. At-Taubah (9) : 14.

Bersikap adil merupakan hakekat ajaran Islam itu sendiri, karena Islam berisikan ajaran yang menegakkan keadilan, setiap ajaran di dalam Islam, misalnya: hal ibadah, pergaulan, bermasyarakat, dan tata tertip kehidupan keluarga, umat maupun negara selalu di dasarkan pada prinsip keadilan, dan orangtua harus adil kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sering bertengkar dengan saudaranya atau dengan temannya, sering seorang orangtua menyelesaikan kasus anaknya dengan melanggar rasa keadilan.²⁷

g. Menanamkan perilaku dan sikap yang baik kepada anak

Orangtua hendaknya menanamkan dalam diri anak hal-hal yang baik semisal memberikan perhatian kepada orang lain, membantu kaum lemah, berbuat baik kepada familynya, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, suka melakukan perbuatan baik dan berbuat adil pada semua orang.

Orangtua harus menanamkan perilaku dan sikap terpuji bagi anak-anaknya sejak dini, dengan demikian diharapkan agar anak menjadi anak yang shaleh dikemudian hari. Menurut M. Thalib sikap dan sifat terpuji yang perlu dididikkan antara lain adalah:

- a. Istiqomah
- b. Tawadu (rendah Hati)
- c. Sabar
- d. Jujur

²⁷M. Thalib, *Lima Puluh Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Jakarta: Irsyad Baitussalam, 1981) hlm. 122-123.

- e. Mawas diri
- f. Adil, dan lain sebagainya.²⁸

Orangtua yang tulus, memahami psikologi anaknya dan mengetahui bagaimana menanamkan sikap bijak dan baik dalam diri anak, menggunakan cara terbaik dalam mendidik seperti memberikan teladan, memperlakukan mereka dengan baik dan menunjukkan kasih sayang , serta bersikap lemah lembut tanpa menjadi lemah dan bersikap tegas tanpa disertai marah, dengan demikian anak akan tumbuh dalam suasana yang senang, bersahabat dan ramah, sehingga dapat melahirkan anak-anak yang baik, penuh kasih sayang , ramah sehingga mampu memukul beban tanggung jawab mereka.

2. Pendidikan Agama bagi Anak dalam Rumah Tangga

- a. Menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak

Aspek pertamadan paling utama yang harus diprioritaskan orangtua dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya adalah menanamkan aqidah atau keimanan kepada Allah SWT tanggung jawab ini diigayatkan Rasulullah melalui sebuah hadist.

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسا نه فأبواه يهودانه او ينصرانه

او يمجسانه

²⁸M. Thalib, *ibid.*, hlm. 96.

Artinya: Setiap anak dilahirkan bersama fitrahnya sampai membedakan oleh lidahnya, maka orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, serta majusi.²⁹

Dengan demikian tugas pertama yang harus diperankan orangtua ialah mengajarkan dasar-dasar agama yang hanif kepada anaknya yaitu dengan memantapkan penanaman iman didalam benaknya, memperkenalkan siapa yang menciptakannya, tanda-tanda kekuasaan sang pencipta dan makhluk-makhluknya, memperkenalkan para nabi dan juga pencipta dirinya, hingga didalam hatinya tumbuh kecintaan yang mantap kepada Allah dan rasulnya, seiring dengan fisiknya selagi dia sudah sampai pada usia baliqh, harus dijelaskan hukum halal dan haram .dengan modal kecintaan kepada Allah dan rasulnya didalam hati membuatnya mau meninggalkan yang haram dan mencari yang halal.

Ketika anak mulai berpikir, proses penanaman aqidah atau keimanan bisa dilakukan orangtua dengan cara menunjukkan berbagai nikmat atau karunia Allah SWT. dalam berbagai kesempatan orangtua bisa pula melakukannya dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan kepada anak, misalnya : siapakan yang memberikan penglihatan, pendengaran, akal dan hati? Siapakah yang membikan kepadamu kemampuan untuk bergerak, berjalan, dan melakukan sesuatu dihirup secara bebas guna melanjutkan kehidupan? dalam proses dialoq atau tanya jawab dengan anak, orangtua

²⁹Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Terjemah Muktarol Ahadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), hlm. 605.

harus senantiasa menekankan akan kemaha besaran dan kemaha agungan Allah SWT disertai dengan penekanan betapa besarnya nikmat, rahmat dan karunia yang diberikan-nya untuk kita syukuri.³⁰

Dalam tataran praktikal, kepada semua orangtua, disarankan agar: (1) menciptakan kondisi kehidupan dalam rumah tangga menjadi kehidupan muslim yaitu yang sesuai dengan nilai-nilai dan praktek-praktek Islami, (2) sejak kecil anak dibawa kemesjid atau mushalla, (3) adakan pepujian dirumah, dimesjid atau di mushalla, (4) ketika libur sekolah, libatkan anak dengan kegiatan keagaman, seperti psantren kilat, (5) libatkan anak dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekitar tempat tinggal.³¹

b. Membuka dan Membina kepribadian anak sesuai dengan al-akhlak al-karimah.

Aspek kedua yang harus di didikkan orangtua kedalam diri anak adalah al-akhlaq al-karimah. Dalam Islam setidaknya mencakup tiga hal yaitu : (1) nilai ,norma ,prosedur atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri.(2) nilai, norma, prosedur atau aturan-aturan yang menata bagamana idealnya prilaku intraksi dan komunikasi antara individu dan makhluk lain ciptaan Allah SWT. (3) nilai, norma, prosedur atau aturan-aturan yang

10. ³⁰Syafaruddin, *Pendidikan dan Transformasi Sosial*, (Bandung: Cita Pustaka, 2009), hlm.

³¹ Ahmad tapsir ,ilmu pendidikan Islam, (Bandung : rosda karya ,2005) hlm.188-189.

menata bagaimana idealnya perilaku intraksi dan komunikasi antara individu dengan khaliq-nya yaitu Allah SWT.³²

Tujuan pokok pendidikan akhlak adalah penanaman adab. Sopan santun atau budi pekerti yang baik, sehingga anak mampu berperilaku terpuji dalam kehidupannya.

Setiap muslim, dengan kapasitas dan segala keterbatasannya, wajib meneladani akhlak sebagaimana ditampilkan Rasulullah dengan demikian setiap orangtua wajib mendidihkan akhlak alkarimah dalam seluruh kata, perilaku, dan tindakannya.

Aspek-aspek perilaku akhlak alkarimah sejak dini sudah harus dididihkan orangtua kedalam diri anak antara lain : (a) anak dibiasakan mengambil dan memberi sesuatu , makan ,minum ,dengan tangan kanan.(b)anak dibiasakan membaca basmalah makan dan hamdalah sesudahnya.(c) anak dibiasakan mengucapkan kata-kata terima kasih jika menerima bantuan atau mendapat suatu kebaikan .(d) anak dibiasakan bertutur kata dengan sikap dan bahasa yang baik, benar, jujur, lemah lembut dan sopan pada semua orang. (e) anak dibiasakan menutup aurat. (f) anak dibiasakan membersihkan diri dan seluruh bagian tubuhnya. (g) anak dibiasakan menutup mulutnya bila menguap atau bersin dan dilarang buang agin di depan umum. (h) anak dibiasakan mengucap salam ketika keluar masuk rumah dan bertemu orang lain .(i) anak dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan.(j) anak dibiasakan memanggil orang lain sesuai dengan tutur dan kedudukannya (k) anak dibiasakan mendahulukan orang lain dalam hal makanan dan permainan yang di senangi.(l) anak dibiasakan menghormati dan menyayang i saudara ,sanak keluarga dan jiran tetangga.(m) anak dibiasakan mematuhi perintah orangtua dan orang yang lebih tua dalam hal kebaikan .(n) anak dibiasakan untuk hidup sederhana dalam segala hal atau keadaan.³³

³²Syafaruddin, *Op.Cit.*, hlm. 41.

³³*Op.Cit.*, hlm. 42.

c. Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah.

Ibadah merupakan salah satu tugas ke khalifahan manusia di muka bumi ini, Allah SWT .sebagaimana firman Allah SWT menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan Allah agar mereka mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah Q.S adz-Dzariat (51): 56

34 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ibadah tersebut harus dilakukan secara kontinu dengan tulus dan ikhlas Q.S Al-Bayyinah (98): 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Karena itu sejak dini orangtua sudah harus melatih dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah. Sejak kecil, orangtua melatih dan membiasakan anak-anaknya dengan berbagai amal ibadah melalui keteladanan langsung yang mereka praktikkan. Dalam hal

³⁴Q.S. Adz-Zariat (51): 5

³⁵Q.S. Al-Bayyinah (98): 5

ini ,setidaknya diantara ibadah yang harus dididikkan dan dilatihkan orangtua kepada anaknya adalah ³⁶

a) Shalat

Dari Ibnu Umar R.A dari Rasulullah saw bersabda

مرءوا اولادكم بالصلاه ابياء سيع نين، واضربوهم عليها وهم ابناء عشر،
وفرقو، بينهم، في المضا جع (رواه ابو دودو الحكم)

Artinya: Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat ,sedang mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena shalat ini, sedang mereka berumur 10 tahun, dan pisahkan lah tempat tidur mereka (HR, Abu Daud dan Al-hakim).³⁷

b) Puasa

Melatih anak untuk berpuasa bergantung kepada kesehatan dan kemampuannya, baik dia berumur lima, tujuh, atau sepuluh tahun. Selagi kondisinya sehat dan mampu maka kita membiasakan dan mendorongnya untuk berpuasa. Untuk itu dilakukan dengan memberikan hadiah materi dan menjelaskan pahalanya disisi Allah. Sehingga setelah usianya balig dia sudah dalam keadaan siap secara jiwa dan raga untuk melakukan shalat dan puasa.

c) Pergi ke mesjid

Diantara faktor keberhasilan orangtua dalam mendidik anaknya dengan pendidikan Islam yang benar ialah membiasakannya pergi ke mesjid, jika anak melihat ayahnya senantiasa pergi ke masjid untuk

³⁶Hayya Binti Mubarak Al-Barik. *Ensklopedi Wanita Muslima,h* (Jakarta : Darul Falah, tt), hlm. 251.

³⁷Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhud Shalihin*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hlm. 288.

mengerjakan shalat berjama'ah dan mendapatkan bunya senantiasa menyuruhya pergi ke masjid, maka dia akan menyadari bahwa masjid adalah tempat yang paling penting untuk menengakkan syiar agama, di sama juga ia mendapatkan teman-temannya yang senantiasa mengerjakan shalat berjama'ah, mendapatkan imam di masjid yang menyampaikan nasehat seperti seperti yang disampaikan di rumah, sehingga ruh dan jiwanya semakin terdorong untuk mengamalkan apa yang didengarnya. Dengan kecintaan kepada Allah yang ditanamkan kedua orangtuanya lewat teladan di dalam rumah dan banyak pergi ke mesjid serta mendengarkan nasehat-nasehat yang baik akan membentuk anak pada kecintaan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya.³⁸

d) Menyuruh anak menghafalkan al-qur'an dan hadis

Sekalipun mengajarkan al-qur'an itu hanya sekedar mempersiapkan menta anak untuk mempelajarinya, namun hal ini sudah merupakan dasar paling penting yang harus diterapkan.

Begitu pula kaitannya dengan hadis-hadis nabawi yang mulai hendaknya kita memilih hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah adab yang bersifat umum seperti adab makna, minum, tidur, berdo'a pada waktu pagi dan sore, yang sesuai dengan usia anak.

³⁸*Ibid.*,

e) Membiasakan anak putri menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat

Anak putri yang masih kecil harus dibiasakan merasa malu dan mencintai hijab selagi anak putri itu sudah mencapai umur lima tahun, maka dia dibiasakan mengenakan celana panjang di bawah gaunnya dengan mengenakan kerudung yang menutup seluruh kepalanya dengan warna yang lembut sesuai dengan usianya. Tabiat anak kecil adalah suka meniru, jika dia melihat ibunya mengikuti hijjab menurut syari'at, maka anak pun akan merasa senang mengenakan hijab seperti yang dikenakan ibunya penutup sesuai dengan syari'at.³⁹

d. Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa dan penderitaan.

Orangtua berkewajiban memelihara dan menjaga anak-anaknya dari berbagai hal yang dapat menimbulkan bahaya dan penderitaan, untuk menghindarkannya dari bahaya kelaparan, orangtua berkewajiban memberi nafkah lahiriyah dengan makanan yang halal.

Untuk memelihara anak agar terhindar dari penderitaan fisik orangtua berkewajiban memelihara kesehatan jasmani anak. Selain berkewajiban memberi makanan yang halal untuk pertumbuhan anak, orangtua berkewajiban pula menghindari fisik anak dari berbagai bahaya disebabkan gangguan alam, hewan maupun kejahatan manusia.

Selanjutnya untuk memelihara anak dari bahaya siksa atau azab neraka, maka orangtua berkewajiban membina, membimbing dan mendidik anaknya

³⁹*Ibid.*,

untuk beriman kepada Allah, melaksanakan seluruh perintahnya dan menjauhi larangannya.⁴⁰

Pendidikan keluarga dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan. Dengan kata lain, dalam pendidikan dapat diberikan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup kita pada umumnya.⁴¹ Oleh karena itu dalam keluarga perlu diaplikasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, pendidikan seperti pendidikan akhlak/moral.

Untuk itu dalam mendidik anak, orangtua harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada anak-anaknya, bagaimapun orangtua hendaklah dapat menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan bagi si anak.

Di samping itu juga orangtua harus bisa mengajarkan kepada anak-anak betapa pentingnya memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang lain, menghormati tamu dan berbuat baik pada orang lain. Untuk menanamkan sikap tersebut dapat dilakukan orangtua dengan mencontohkannya dihadapan si anak, orangtua harus mampu menjadikan dirinya sebagai figur dan teladan yang baik.

Secara umum tugas dan kewajiban orangtua di rumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Diantara kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah membaguskan akhlaknya dengan cara:

⁴⁰Syafaruddin, *Op.Cit.*, hlm. 39.

⁴¹Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 169.

- a. Mencintai nabi
- b. Mencintai keluarga
- c. Membaca dan menulis al-Qur'an⁴²

Pernyataan di atas sesuai dengan hadis Rasulullah saw

عن علي ادبوا اولادكم على ثلاثة خصال: حن نبيكم وحب اهل بيته وقراءة القرآن
(رواه الديلمي)

Artinya: Didiklah anak-anak kamu dalam tiga bidang, yaitu mencintai nabimu, mencintai ahli keluarga dan membaca al-qur'an.⁴³

Mengajari anak untuk mencintai nabi, orangtua harus mampu membuat si anak mencintai ajaran yang dibawa nabi yaitu ajaran Islam. Dengan cara mempelajari, memahami serta mengamalkannya. Biasanya anak-anak suka mengidolakan seseorang, orangtua hendaknya mampu untuk menjadikan Rasulullah saw menjadi idola anak dengan menceritakan sejarahnya. Kemuliaannya serta keluhuran budi pekertinya dan mempraktekkan ajarannya dalam keluarga. Sehingga anak termotivasi meneladani Rasulullah dan mencintai beliau.

Menghormati semua unsur keluarga berarti membangun ketahanan dan keharmonisan keluarga. Sudah jadi fitrah anak mencintai orangtuanya. Maka orangtua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Di samping itu orangtua harus mampu menampilkan keteladanan dan pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang terpuji bagi anak. Sehingga keteladanan

⁴²*Ibid.*, hlm. 180.

⁴³Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawy Terjemahan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990), hlm. 10.

dan otoritas orangtua termasuk salah satu keberhasilan dalam pemantapan akhlak dalam sebuah keluarga bahagia jika orangtua terbiasa mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, maka anak akan meniru kelakuan orangtua dan terbiasa dengan perbuatan akhlak yang baik sebagaimana diajarkan dan diamalkan orangtua. Jadi, kekaguman anak terhadap orangtua dalam segala sikap akan memotivasi anak untuk tampil dengan terpuji dan diterima oleh orangtua dan dengan sendirinya ia akan mencintai orangtuanya atau keluarganya.

Orangtua berkewajiban mengajari anak-anaknya membaca al-qur'an memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan anak membaca al-qur'an diharapkan anak akan bisa membacanya, memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan. Dengan demikian diharapkan akan tercipta keluarga bahagia, sakinah, mawaddah warohmah. Di samping itu, nilai keimanan juga merupakan dasarnya karena dengan iman itulah terpancarnya sikap dan akhlak yang baik.

Banyak istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kasih sayang orangtua terhadap anak, misalnya "anak belahan jiwa, anak jantung hati, anak buah hati, karena bagi orangtua anak adalah segala-galanya, bisa mengalahkan yang lainnya termasuk dirinya sendiri. Orangtua rela berkorban demi anaknya.

Anak sebagai buah hati mampu menjadi daya pengikat yang kokoh dan perekat yang kuat dalam jalinan kasih sayang dan hubungan harmonis berumah

tangga. Dengan kata lain anak merupakan salah satu unsur yang sangat kuat untuk memperkokoh jalinan kemesraan dan kasih sayang antara suami istri.

Dengan demikian anak merupakan perhiasan dunia, sedangkan orangtua dituntut agar berhati-hati agar jangan salah arah, baik dalam kasih sayang, kebutuhan dan lainnya, maksudnya orang tidak boleh berlebihan dalam hal kasih sayang terlalu menuruti permintaan anak dan pemenuhan kebutuhan anak, akan tetapi orangtua harus bisa mengendalikannya karena inilah yang mendatangkan kebahagiaan. Di samping anak sebagai perhiasan bagi orangtuanya, anak juga merupakan fitnah, cobaan dan ujian bagi orangtuanya. Allah berfirman dalam qur'an surah at-Taghabun: 15

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا⁴⁴

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ayat ini menyebut dua dari hiasan dunia yang sering kali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh, ayat ini menyatakan harta dan anak adalah perhiasan dunia, kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia.

⁴⁴Q.S. at-Taghabun: 15.

Kata (المال) *al-mal* harta mencakup segala sesuatu yang memiliki nilai material, baik uang, binatang, sawah ladang, kendaraan dan lain sebagainya. Ayat di atas menamai harta dan anak adalah (زينته) *zinah* yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah, ini memang demikian, karena ada unsur keindahan pada harta di samping manfaat, demikian juga pada anak, di samping anak dapat membela dan membantu orangtuanya. Penamaan keduanya sebagai *zinah*/ hiasan jauh lebih tepat ,daripada menamainya (قيمه) *qimah*/ sesuatu yang berharga, karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia, kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui hiasan dan amal shaleh ⁴⁵

Agama Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara beribadah dan berbakti kepada Allah, tetapi juga mengatur bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak, hidup bersama dalam rumah tangga, masyarakat dan bangsa. Orangtua adalah guru dan pembimbing dalam setiap rumah tangga dan orangtua bertanggung jawab atas rumah tangga yang dibinanya dan mempertanggung jawabkannya dihadapan Allah SWT.

Orangtua sebagai pemimpin dalam rumah tangga segoyianya mengetahui bagaimana bersikap terhadap anak karena lingkungan pendidikan dan pengajaran yang pertama adalah dalam rumah tangga, karena itulah keharmonisan,

⁴⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 69-70.

ketenteraman dan keutuhan rumah tangga merupakan syarat mutlak untuk dapat berlangsungnya pendidikan dan pengajaran yang baik.⁴⁶

B. Sikap Anak dalam Rumah Tangga Bahagia Ditinjau dari Konsep Pendidikan Islam

Sikap anak adalah dua kata yang apabila dipisahkan akan mempunyai arti yang berbeda. Dapat dilihat dari pendapat M. Thalib yang mendefinisikan sikap adalah segala sesuatu yang mencakup penampilan lahiriyah.⁴⁷ Yang dimaksud dengan segala penampilan lahiriyah disini adalah segala gerak gerik dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan sikap anak maka terlebih dahulu dipahami definisi tentang anak, sebagaimana menurut Nur Uhbiyati bahwa anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani.⁴⁸ Yang dimaksud anak disini adalah anak yang jasmaninya belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya.

⁴⁶Ahmad Usman. *Petunjuk Membina Keluarga Bahagia*, (Semarang: Toha Putra, 1980), hlm. 43.

⁴⁷M. Thalib. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Jakarta: Irsyad Baitussalam, 1981), hlm. 92.

⁴⁸Nur Uhbiyati, *ilmu Pendidikan Islam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 91.

Sedangkan menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Nur Uhbiyati bahwa anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan di didik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁹

Dengan demikian, sikap anak adalah segala penampilan lahiriyah, baik tingkah laku, gerak-gerik dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah terhadap orangtuanya. Maksudnya adalah bagaimana anak memperlakukan orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Ali al-Hasyini ada Beberapa sikap anak terhadap orangtua, sebagai berikut:

- 1) Berbuat baik dan hormat kepada orangtua, meski mereka non muslim

Nabi SAW mengangkat ajara-ajarannya ke puncak ketika beliau menasehati para pengikutnya untuk memperlakukannya dengan baik dan bersikap hormat kepada orangtua sekalipun mereka mengikuti agama selain Islam.

Seorang muslim sejati memahami makna bimbingan al-Qur'an dan ajaran Nabi SAW tidak bisa kecuali menjadi yang terbaik dan berbuat yang terbaik kepada orangtua di antara orang-orang yang lainnya, inilah yang dipraktikkan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan tulus, seseorang bertanya kepada Said ibn Musyyab “ saya tahu seluruh ayat tentang kebaikan dan sikap hormat kepada oratu keciali kata-kata bagaimana saya perlakukan mereka dengan segala hormat? Said menjawab: yaitu bahwa kamu harus bersikap kepada mereka

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 92.

sebagaimana seorang hamba bersikap kepada tuannya, Ibnu Sirin biasanya berkata kepada ibunya seperti suara orang sakit demi menghormatinya.⁵⁰

2) Tidak membangkang kepada orangtua

Jika kita beranjak dari perintah-perintah untuk memperlakukan orangtua dengan baik dan hormat, dan melihat pada apa yang dikatakan Islam dengan baik dan hormat, dan melihat pada apa yang dikatakan Islam untuk mengabaikan ketidakpatuhan kepada orangtua, kita temukan ajaran-ajaran yang bertujuan membuat anak yang tidak patuh mengakui kesalahan cara-caranya, ketidakpatuhan kepada orangtua dikaitkan dengan syirik, karena memperlakukan mereka dengan baik hormat terkait dengan keimanan kepada Allah. Ketidakpatuhan kepada orangtua adalah kejahatan keji yang harus dihindari oleh seorang anak, karena hal itu akan menghapus pahalanya dan dinilai sebagai dosa yang buruk.

Orang yang syirik adalah orang yang menyimpang aqidahnya tentang keesaan Allah SWT, begitu juga halnya durhaka kepada orangtua adalah perbuatan yang kedua yang paling besar dosanya yang diberikan Allah. Dari hadist yang diuraikan di atas sangat jelas bagaimana rasul memberikan gambaran tentang dosa besar yang termasuk di dalamnya durhaka kepada orangtua.

3) Mendahulukan Ibu baru Ayah

Untuk menghindari ketidakseimbangan, seperti seorang anak yang memermalukan orangtua dengan baik dengan mengorbankan orang lain, ajaran

⁵⁰Muhammad Ali al-Hasyimi, *Op.Cit.*,

Islam memperhatikan hubungan seseorang dengan orangtuanya ayah dan ibu secara individual. Oleh karenanya, seperti telah terlihat, ketika ada seseorang datang untuk berbaiat dan ikut serta dalam jigid, Nabi bertanya kepadanya, apakah kedua orangtua mu masih hidup? Ini menunjukkan bahwa seorang muslim wajib memperlakukan kedua orangtuanya sama baiknya, begitu pula Asma diperintahkan untuk menjaga hubungan dengan dan membantu ibunya yang musrik.

حديث ابو هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال
 مناقق الناس يحسن صحا بتى قال امك قال: شم من قال امك شم من قال امك شممن
 قال ابوك

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra :Dia telah berkata: ada seorang laki-laki menemui rasulullah SAW seraya berkata siapakah manusia yang paling berhak aku layani dengan sebaik mungkin? Rasulullah SAW bersabda Ibumu ,dia bertanya lagi kemudian siapa? Rasulullah SAW bersabda Ibu mu. Dia terus bertanya kemudian siapa? Rasulullah SAW bersabda Ibumu dia terus bertanya kemudian siapa? Rasulullah SAW bersabda kemudian Ayahmu.⁵¹

Hadis ini menegaskan bahwa nabi SAW menunjukkan perbuatan baik kepada ibu berada di atas ayah, dan para sahabat biasa mengingatkan hal ini kepada umat Islam sepeninggal nabi, Ibn Abbas menganggap perbuatan baik kepada ibu sebagai tindakan terbaik untuk membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.

⁵¹Ahmad Mudjab Mahalli, dkk, *ibid.*, hlm. 547.

Al-Qur'an membangkitkan perasaan cinta dan sikap hormat dalam hati seorang anak, dan mendorongnya untuk bersikap kepada orangtuanya dengan baik. Al-Qur'an menunjukk kepada ibu lebih dahulu karena dia hamil dan menyusui dan merasakan sakit dan menderita selama dua periode tersebut, dengan cara yang lemah lembut dan perasaan iba, al-Qur'an mengakui pengorbanan ibu kesabaran serta kehati-hatiannya. Seorang muslim sejati yang mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah SAW dan hatinya dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang, sikap hormat dan sikap baik kepada orangtuanya, maka dia terlindung dari kemaksiatan.

4) Berlaku baik terhadap teman-teman Ayahnya

Islam tidak hanya berhenti mengajarkan kepada para pengikutnya untuk memperlakukan orangtuanya dengan baik dan penuh sikap hormat, namun juga menuntun mereka untuk menunjukkan sikap hormat kepada orang-orang yang dicintai orangtuanya.

Seseorang bertanya kepada nabi “ wahai rasulullah, adakah perbuatan baik yang bisa saya kerjakan untuk orangtua saya setelah merfeka meninggal? Beliau menjawab ya, ada empat hal: ber do'a dan memohonkan maaf untuk mereka, memenuhi janji-janji mereka, menghormati teman-teman mereka dan memelihara hubungan dengan kerabat-kerabatmu, sebab kamu tidak memiliki kerabat melainkan melalui mereka.

Bentuk cinta, kepercayaan dan sikap hormat yang tertinggi yang dapat ditunjukkan seorang anak kepada orangtuanya adalah memelihara hubungan dengan teman-teman mereka, baik selama mereka masih hidup maupun setelah

mereka meninggal, seorang muslim sejati senantiasa berupaya memperkuat ikatan persahabatan dengan orang-orang yang dicintai orangtuanya. Dia tetap menjaga orangtuanya meskipun mereka sudah meninggal, sehingga dia tidak pernah melupakan persahabatan masa lalu dan dia menjaga ikatan-ikatannya dengan lingkaran persahabatan yang dirintis oleh orangtuanya.⁵²

Sedangkan menurut Maulana ada beberapa sikap terhadap orangtua yaitu memperlakukan orangtua dengan bijak dan baik menyadari status orangtua dan mengerti tanggung jawabnya kepada mereka, berbuat baik dan hormat kepada orangtua meski mereka non muslim, tidak membangkang kepada orangtua, mendahulukan ibu baru ayah berlakubaik terhadap teman-teman ayahnya.

Setiap anak dituntut agar patuh terhadap orangtuanya, karena sesungguhnya patuh kepada orangtua adalah kewajiban dari Allah SWT. Berbakti kepada orangtua tidak berhenti sampai anak menjalani hidup berumah tangga dan mengasuh anak-anaknya akan tetapi seorang anak berbakti kepada orangtuanya berlaku sampai akhir hayatnya. Hal ini merupakan wujud pengamalan petunjuk al-qur'an supaya kita berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtua, khususnya pada saat orangtua sudah tua, lemah dan pikun serta membutuhkan perhatian perawatan dan kasih sayang dari anak-anaknya.

Untuk menjalin hubungan baik dengan kedua orangtua, hendaknya diperhatikan beberapa etika (adab) sebagai berikut:

⁵²Muhammad Ali al-Hasyimi, *Loc.Cit.*,

1. Taat terhadap segala perintah orangtua, kecuali perintah dalam kemaksiatan
2. Berbicara kepada kedua orangtua dengan lemah lembut dan penuh etika.
3. Menyambut kedua orangtua ketika mereka masuk rumah
4. Menjaga kewibawaan, kehormatan dan harta kedua orangtua.
5. Menghormati dan memenuhi segala permintaan kedua orangtua.
6. Bermusyawarah dengan orangtua dalam segala hal.
7. Tidak bersuara keras dihadapan orangtua.
8. Tidak memotong pembicaraan saat orangtua berbicara.
9. Tidak keluar dari rumah sebelum mereka mengizinkan.
10. Tidak mengganggu tidur/istirahat orangtua.
11. Tidak menjulurkan tangan dengan mendahului mereka dalam mengambil makanan.
12. Tidak masuk (kesuatu ruangan) dengan mendahului mereka atau berjalan didepannya.
13. Segera memenuhi mereka sakit dan berdo'a untuk kesembuhan mereka.
14. Melunasi panggilan mereka saat mereka memanggil.
15. Meminta izin pada mereka dalam segala hal.
16. Merawat kedua orangtua saat mereka saat mereka sakit dan berdo;a untuk kesembuhan mereka.
17. Melunasi hutang orangtua saat mereka masih hidup dan ketika mereka telah meninggal.⁵³

Nikmat-nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada manusia yang hendaknya disyukuri diantaranya adalah diberikannya kesempatan untuk membuktikan diri kepada kedua orangtua dan menghormatinya dalam kehidupan ini. Untuk mendapatkan pahala keridhoan Allah.

Salah satu jalan untuk mendapatkan kecintaan dan keridhoan Allah SWT adalah berbakti kepada kedua orangtua, menghormati dan menyayangnya. Tokoh pemikir Islam Jamilah al Masriy mengatakan bahwa salah satu cara memuliakan orangtua adalah dengan cara yang dipandang layak antara lain:

⁵³Nahid Abdul 'Aal al Kharasyi. *Berbakti Kepada Orangtua Pintu Menuju Syurga*, (Jakarta:Cendikia, 2005), hlm. 117-118.

Berbakti kepada orangtua berpengaruh besar kepada kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Berbakti kepada orangtua adalah hukumnya wajib bagi setiap orang sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra: 23 berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ۝٥٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Allah menyuruh kamu menyembah kepada-Nya dan berbuat kebijakan kepada ibu/bapak, jika salah seorang di antara kedua-keduanya telah sangat tua, janganlah kamu ucapkan perkataan yang kasar kepada keduanya, seumpamanya kata cis, dan janganlah kamu hardik kaduanya dengan perkataan yang tidak sopan, melainkan hendaklah bercakap-cakap dengan keduanya dengan perkataan yang lemah lembut, rendahkanlah sayap kehinaan (berhina dirilah) kepada keduanya. Sebagai tanda cinta, patut sekali kamu do'akan keduanya kepada Allah ya Allah ampunilah aku dan dua orang ibu bapakku dan kasihanilah, keduanya sebagaimana keduanya telah mengasuhku waktu kecil.⁵⁵

⁵⁴Q.S. Al-Isra (17) : 23.

⁵⁵Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 404.

Berbakti kepada kedua orangtua harus dilaksanakan dalam kondisi bagaimanapun anak harus benar-benar taat dan tunduk terhadap orangtua. Karena bersikap durhaka kepada orangtua merupakan dosa besar.

Meninggalnya kedua orangtua (salah satunya) merupakan kondisi yang sangat sulit bagi anak-anaknya, karena seakan-akan sesuatu yang besar dan berharga telah hilang, ketenteraman telah lenyap, cinta kasih telah berhenti dan lautan keceriaan perlahan-lahan mengering.

Ada dua sikap yang akan dilakukan oleh anak saat kedua orangtuanya atau salah satunya meninggal dunia yaitu: pertama, menolak makan dan minum atau tidak mau berbicara dengan siapapun. Hal ini dikarenakan kedukaannya yang sangat mendalam. Sesungguhnya sikap ini adalah sikap yang salah dan tidak digelitimasi dalam Islam karena ini berarti menentang kehendak Allah SWT. Kedua, terguncang dan terbenam dalam kedukaan dan penderitaan, karena mereka merasa seakan akan timbangan kehidupan ini kehilangan keseimbangannya. Mereka kehilangan kedamaian dan ketenteraman dengan meninggalnya orangtua, khususnya dengan meninggalnya seorang ibu.⁵⁶

Sekalipun orangtua telah meninggal, maka sikap anak dalam hal ini wujud tentang kepatuhan dan ketaatan kepada orangtuanya belumlah terputus, akan tetapi seorang anak masih bisa mewujudkan ketaatannya kepada orangtuanya sekalipun orangtua tersebut sudah meninggal.

⁵⁶Nahid Abdul ‘Aal al-Kharasyi, *Op.Cit.*, hlm. 119-120.

Dalam hal ini Nahid Abdul ‘Aal al Kharasyi mengatakan bahwa yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orangtuanya yang telah meninggal diantaranya adalah:

1) Berdo’a dan beristigfar untuk keduanya

Mendoakan orangtua yang berarti memohonkan ampunan untuknya adalah bentuk sikap seorang anak yang soleh yang mendoakan orangtuanya agar mendapatkan ampunan dari Allah.

2) Melunasi hutang piutang orangtua

Diri dan harta anak adalah milik orangtuanya, apapun yang dinafkahkan anak untuk kedua orangtuanya bukanlah sedekah atau belas kasihan karena itu memang sudah kewajiban anak.

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa anaklah yang harus melunasi hutang piutang orangtuanya yang sudah meninggal karena anak merupakan penyambung lidah orangtua yang sudah meninggal. Untuk menyelesaikan hutang piutang yang ditinggalkan orangtua.

3) Menghormati sahabat-sahabatnya

Anak dituntut agar bersikap baik dan sopan terhadap sahabat-sahabat orangtuanya, baik orangtua masih hidup ataupun setelah orangtua meninggal. Ajaran Islam telah mengajarkan bahwa anak harus menyambung silaturrahi orangtuanya yang sudah meninggal. Islam juga tidak hanya berhenti mengajarkan kepada para pengikutnya untuk memperlakukan orangtuanya

dengan baik dan penuh sikap hormat, namun juga menuntun mereka untuk menunjukkan sikap hormat kepada orang-orang yang dicintai orangtuanya.⁵⁷

Bentuk cinta dan kepercayaan dan sikap hormat yang tertinggi yang dapat ditunjukkan oleh seorang anak kepada orangtuanya adalah memelihara hubungan dengan sahabat-sahabat orangtuanya dengan baik, baik selama mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal.

Al-qur'an memperhatikan hak-hak orangtua dan mewasiatkan untuk berbuat baik, memuliakan dan mempergauli keduanya dengan baik, lebih-lebih pada masa tua dan renta.

Allah SWT meletakkan perintah berbuat baik kepada orangtua dengan bertauhid dan beribadah kepadanya serta syukur kepadanya dengan berterima kasih kepada kedua orangtua.

Q.S Luqman: (31):14 berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁵⁸

⁵⁷Nahid Abdul Aal al-Kharasyi, *Op. Cit.*, hlm. 124-127.

⁵⁸Q.S. luqman (31) : 14.

Q.S al-An'am (6) : 151, berbunyi:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Ayat-ayat al-qur'an yang mulia ini memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orangtua, mengetahui keutamaannya dan menunaikan hak keduanya.

Ayat pertama di atas menunjukkan bahwa Allah memulainya dengan kata waqadha yang artinya Allah menghukum dan memerintahkan kita untuk hanya menyembah kepadanya, karena hanya Allah yang memiliki keesaan, yang berhak disembah dan nama lembut lagi maha mengetahui. Allah kemudian meletakkan ibadah kepadanya dengan berbuat baik kepada orangtua, artinya berbuat baik kepada kedua orangtua dengan perbuatan baik yang banyak yang

⁵⁹Q.S. Al-An am (6) : 151.

mencakup seluruh macam, kebaikan, kelembutan, kasih sayang dan pemeliharaan, khususnya bila sang anak adalah orang yang memelihara ayah atau ibu atau kedua-duanya firman Allah QS al-Israa 17: 23 berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dalam qira'at lain dibaca “imma yagluqanni ‘indaka al kibar... dan ‘indaka” artinya dalam pemeliharaan dan penjagaanmu, seakan-akan keduanya berada disisimu baik ayah, ibu atau kedua-duanya. Jadi seorang anak hendaknya berbuat baik terhadap keduanya, karena Allah mengajarkan kita tentang adab berinteraksi dengan kedua orangtua antara lain:⁶¹

1. Jangan mengatakan kata “ah” artinya jangan bersikap buruk pada keduanya, jangan mengatakan perkataan yang mengandung amarah atau kepedihan, lebih-lebih bersikap buruk kepada keduanya dengan perkataan dan

⁶⁰Q.S. Al-Isra (17) : 23.

⁶¹ Nahid Abdul ‘aal al-Kharasyi, *Lcg. Cit*, hlm. 69-70.

perbuatan yang menyakiti keduanya. Berlakulah dengan lembut dengan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan kedua orangtua.

2. Katakanlah kepada keduanya perkataan yang mulia (baik) yaitu yang menerangkan jiwa dan melapangkan dada, dan janganlah mengangkat suara kepada keduanya.
3. Rendahkan diri terhadap orangtua dengan penuh kasih sayang artinya jadilah orang yang rendah hati tunduk dan tenang. Gunakanlah perkataan yang lembut dan panggilah kedua orangtua dengan panggilan yang baik.
4. “Ucapkanlah wahai tuhanku, kasihanilah keduanya sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”. Artinya doakanlah keduanya dengan rasa kasih sayang dan ampunan, supaya Allah menyayang i keduanya sebagaimana keduanya mendidik anaknya waktu kecil.

Ayat-ayat yang mulia tersebut di atas menunjukkan betapa tingginya kedudukan orangtua disisi Allah. Dari sinilah datang perhatian dan seruan yang bertubi-tubi untuk menghormati keduanya dan mempergaulinya dengan baik.

Wasiat-wasiat al-qur'an berulang-ulang memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, mendoakan keduanya dan menunaikan hak keduanya karena hal ini merupakan hak kedua orangtua atas anaknya. Hal kecil yang mungkin dapat diberikan kepada orangtua adalah rasa bakti, bersikap baik dan penghormatan betapapun besarnya pemberian anak kepada kedua orangtuanya, niscaya tidak akan dapat memenuhi hak keduanya dan mencukupi terima kasih kepada keduanya atas apa yang telah orangtua lakukan pada anaknya.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MEMBANGUN
RUMAH TANGGA BAHAGIA

Berdasarkan keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat islam dan urusan haji nomor : 0/71.1999 tentang petunjuk pelaksanaan pembinaan gerakan keluarga sakinah bab III pasal 3 menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.¹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang mampu memperdalam nilai-nilai keimana, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Sesuatu yang harus diperjuangkan dalam konteks kehidupan rumah tangga saat ini adalah mengusahakan agar nilai-nilai qur'ani tetap aktual dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, pada akhirnya aktualisasi nilai-nilai tersebut kembali kepada anggota keluarga itu sendiri. Salah satu upaya yang

¹Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, *Departemen Agama (Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji*, (Jakarta: 2004), hlm. 23.

harus dilakukan adalah memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak.

Secara garis besar nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan islam adalah berdimensi transendental (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai ke ukhrawi dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sasarnya.² Kehidupan dunia merupakan sawah ladang yang harus dikelola sebaik-baiknya untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Dengan demikian nilai pendidikan islam itu mencakup nilai aqidah atau hubungan manusia dengan tuhan disebut dengan keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai sosial.

A. Melaksanakan Pendidikan Keimanan

Iman adalah percaya, karena iman tersebut adalah masalah dasar dalam islam. Keimanan ini juga identik dengan tauhid dimana tauhid atau keimanan sudah ada dalam diri manusia sejak ditiupkannya ruh pada diri manusia ketika berada dalam kandungan seorang ibu.

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini mencakup : (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada Malaikat-malaikatnya,

²Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 16.

(3) iman kepada Kitab-kitabnya, (4) iman kepada Rasul-rasulnya, (5) iman kepada Hari Akhirat dan, (6) iman kepada Qadha dan Qadar.³

Keimanan merupakan azas yang kuat yang harus dilaksanakan dalam rumah tangga, sehingga anggota keluarga tersebut mampu melaksanakan pendidikan keimanan untuk memperoleh rumah tangga bahagia.

Adapun strategi menanamkan keimanan ini mencakup hal-hal berikut:

1. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaannya yang maha besa dengan tafakur tentang penciptaan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu.
2. Menanamkan perasaan khusyu', taqwa dan ubudiyah kepada Allah SWT
3. Menanamkan perasaan selalui ingat kepada Allah di dalam setiap tindakan dan keadaan.⁴

Pendidikan keimanan dalam rumah tangga adalah sangat perlu diperhatikan oleh orang tua, karena orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya dalam keluarga, sehingga anak akan mencontoh segala sikap orangtuanya. Dengan demikian orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

³Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 105-106.

⁴*Ibid.*, ,hlm. 77-78.

B. Melaksanakan Pendidikan Ibadah

Manusia sebagai makhluk ciptaannya harus taat dan tunduk kepada Allah dan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Beribadah kepada Allah semata adalah memang suatu kodrat atau takdir ummat manusia sebagai hamba yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali bahkan hal tersebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli. Sejak dijadikannya akal dikepala sebagai pembimbing, hati nurani sebagai penuntun dan bukti kebesaran Allah dengan penciptaan alam semesta sebagai petunjuk.

Sebagaimana firman Allah. Q.S. Yasin (36): 60-61, berbunyi:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُّبِينٌ ۖ وَأَن أَعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ۝٦١

Artinya: Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

Karena itu tidak mengherankan kalau tujuan utama Allah mengutus para nabi dan rasul,serta menurunkan kitab suci adalah untuk mengingatkan ummat manusia terhadap perjanjian terhadap Allah di zaman azali dulu, yaitu

⁵Q. S. Yasin (36): 60-61.

untuk beribadah kepada Allah.⁶ Serta untuk menghilangkan bentuk-bentuk kepercayaan yang menyesatkan yaitu kepercayaan yang menyekutukan Allah.

Dalam konteks ini institusi keluarga muslim akan beriri kokoh dan harmonis bila dibangun atas landasan nilai-nilai fundamental islam yaitu atas dasar motivasi religius khususnya ibadah kepada Allah SWT berarti dalam ajaran islam seluruh anggota keluarga baik suami, istri, maupun anak-anak harus konsisten dalam mewujudkan cita-cita islam dalam keluarga.

Rumah tangga bahagia yang di dalamnya terdapat hubungan antara orang tua dan anak dengan baik, dimata orang tua melaksanakan ibadah kepada Allah dan bisa membina ketaatan beribadah kepada anaknya. Karena semua pengalaman keagamaan akan menjadi unsur positif dalam pembentukan pribadi anak.

C. Melaksanakan Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang menghayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁷ Pengertian akhlak sebagai budi pekerti di isyaratkan Allah dalam QS al-Qolam ayat 4, berbunyi:

⁶Labib Mz dan Moh Ridho. *Kuliah Ibadah Ditinjau dari segi Hukum dan Hikmahnya*, (Surabaya; Tiga Dua, 2000), hlm. 33.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٨﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sebagai suatu ilmu, akhlak menentukan batas antara baik dan buruk terpuji dan tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin, karena itu, akhlak tidak hanya menyangkut sikap lahiriyah tetapi juga termasuk sikap batin dan fikiran. Akhlak dalam hal ini adalah akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama manusia.

Kehidupan rumah tangga yang bahagia adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh rasulullah karena akhlak Rasulullah merupakan contoh bagi manusia. Maka setiap muslim wajib mencontoh akhlak rasulullah, sesuai firman Allah surah al-Ahzab ayat 21, berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

⁸Q.S. Al-Qolam (64) : 4.

⁹Q S.Al-Ahzab (33): 21.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Akhlak yang baik, yang sejalan dengan akhlak rasulullah dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana diatur oleh ajaran islam.

Di dalam al-qur'an dijelaskan bermacam-maca cara untuk membentuk akhlak manusia seperti shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencengah perbuatan munkar, nasihat yang baik dan lain-lain. Maka pendidikan akhlak dilakukan dengan contoh dan teladan dengan cara:

1. Menumbuh kembangkan dorongan diri yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajarkan orang lain untuk bersama-sama berbuat baik tanpa paksaan.
5. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, contohnya orang tua mengajarkan kepada si anak.¹⁰

¹⁰Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 11-12.

Masalah pendidikan akhlak merupakan pendidikan budi pekerti jika dikaitkan dalam kehidupan berumah tangga maka akhlak sangat penting bagi anggota-anggota di dalamnya yaitu ayah, ibu dan anak-anaknya dalam arti bagaimana orang tua bisa menanamkan nilai akhlak kepada anak-anaknya sehingga anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia dan sebaliknya bagaimana anak berakhlak terhadap orangtuanya sehingga tercipta rumah tangga bahagia.

D. Melaksanakan Pendidikan Sosial

Di dalam interaksi sosial, ukhuwah islamiah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit seakan pendidikan sosial dalam islam kurang mendapatkan tempat dalam takaran sosial kehidupan umat. Dorongan menjalin persaudaraan merupakan bawaan dalam diri setiap anak. Hal ini perlu dikembangkan sejak awal dalam proses pendidikan islam. Sedangkan ukhuwah islamiyah ukhuwah yang bersifat islami.

Menurut Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti anak akan terbiasa tampil dengan

pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹¹

Titik tekan pendidikan kemasyarakatan dalam islam adalah etika keluarga hak-hak dan etika bertetangga dan hal-hal yang berhubungan dengan etika sosial.

Dalam pendidikan sosial ini, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana orang tua dan mengajarkan kepada anaknya untuk menjalankan hak-hak, tatakrama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, pergaulan yang baik bersama orang lain, cinta kepada orang lain, ramah tamah, rendah hati, sederhana, menjauhi sifat sombong, menghasut dan memfitnah.

Menurut Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, metode ataupun strategi pendidikan sosial ada 4 yaitu:

1. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulis
2. Pemeliharaan hak-hak orang lain
3. Pelaksanaan tata kesopanan sosial
4. Pengawasan dan kritik sosial.¹²

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungan dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, cakap, berakal dan bijaksana. Jadi, tujuan pendidikan sosial dalam islam menempatkan individu dalam integritas sosial masyarakat.

¹¹Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 105-106.

¹²*Ibid.*, hlm. 107.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas disimpulkan bahwa pendidikan sosial dalam rumah tangga merupakan salah satu dimensi pendidikan islam bagi anak untuk membina generasi yang kokoh pribadinya dengan nilai-nilai sosial islam secara seutuhnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap orangtua dan anak dalam membangun rumah tangga bahagia ditinjau dari konsep pendidikan Islam maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Rumah tangga bahagia dalam perspektif moralitas Islam adalah Rumah Tangga Sakinah Mawaddah dan Warohmah Hal ini dapat dilihat dalam sikap orangtua, terhadap anak, bahwa orangtua harus benar-benar memperhatikan sikapnya terhadap anak-anaknya baik dalam hal jasmani maupun rohani orangtua harus memakai metode terbalik dalam mendidik anak-anaknya baik dengan nasihat, cerita, peristiwa dan lain-lain, orangtua juga harus memperlihatkan cinta dan kasih sayang kepada anak, dermawan kepada anak, tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal apapun, adil terhadap anak dan menanamkan sikap yang baik kepada anak-anaknya sehingga anak tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada orangtua, selain hal tersebut orangtua juga perlu menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak dan membiasakan anak beribadah serta membina akhlak anak.
2. Sikap anak terhadap orangtua seyogyanya harus patuh dan tunduk kepada keduanya selama dalam kebenaran. Jadi sikap anak terhadap orangtua meliputi banyak hal seperti berbuat baik pada orangtua, tidak membangkang pada orangtua, berlaku baik terhadap sahabat-sahabat orangtua, serta berkata sopan

dihadapannya, lain halnya jika orangtua sudah meninggal, seorang anak masih berbakti pada orangtuanya dengan cara berdo'a dan beristigfar untuk keduanya, melunasi hutangnya, serta menghormati sahabat-sahabatnya.

3. Konsep Rumah Tangga Bahagia dalam Perspekti Moralitas Islam adalah melaksanakan pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan sosial.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas penulis mengajukan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para orangtua agar selalu bersikap baik terhadap anak-anaknya dalam segala hal, karena segala sikap orangtua akan berpengaruh kepada anak. Dalam Konsep rumah Tangga Bahagia.
2. Disarankan kepada anak-anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orangtua, menghormatinya dan selalu mendo'akannya, dengan demikian anak akan menjadi anak yang shaleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet. *Fiqih Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia.tt.
- Adhim, Muhammad Fauzil. *Bersikap Terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orangtua terhadap Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Titian Ilahi. 1996.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Al- Hasyimi, Muhammad Ali. *Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Al-'Iraqi,Batsinah. *1000 Tips Mencapai Keluarga Bahagia*, Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- Al-Barik. Hayya Binti Mubarak. *Ensklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta : Darul Falah, tt.
- Alhamid, *Rumah Tangga Muslim*, Semarang: Mujahididn, 1981.
- Al-Hasyim, Muhammad Ali. *Muslim Ideal* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Al-Hasyim, Syaid Ahmad. *Terjemahan Mukhtaiul Ahadits*, Bandung: al-Ma'arif, 1978.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Al-Kharasyi, Nahid Abdul 'Aal. *Berbakti Kepada Orangtua, Pinti Menuju Syurga*, Jakarta: Cendikia, 2005.
- Al-Khasyt, Muhammad Utsman. *Sulitnya Berumah Tangga, Upaya Mengatasinya Menurut Qur'an Hadis dan Ilmu Pengetahuan* Jakarta: G4ema Insani Press, 1990.
- Al-Maraqhi, Musthafa. *Tafsirul Maraqhi*, Juz 13. Kairo: Darul Fikri, 1974.
- Almawardilbasri, Abil Hasan Ali Bin Muhammad bin Habtib. *Annukatu Wal'uyun Tafsirul Mawardi*, Juz 9. Bairut: Darul Kuttub Ilmiah.
- Anwar, Desi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001.
- Athar. Shahid. *Bimbingan Sex Bagi Remaja Muslim. Buku Pegangan Bagi Orang Tua Dan Remaja* Jakarta: Pustaka zahra. 2003.

- Bahrejs, Husen. *Himpunan Shahih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Bahreisy. Salim. *Terjemahan Riadhud Shalihin* Bandung: Al-Ma'arif. 1983.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____ *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- _____ *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-Art, 2005.
- Fahmi. Musthafa. *Penyesuaian Diri* Jakarta Pusat: Bulan bintang. 1983.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Logos, 1999.
- Hasyim, Muhammad Ali. *Jati diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- Hurlock. Elisabeth B. *Perkembangan Anak* (ed). Jakarta: Erlangga. 1978.
- Joesoef, Solaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi AKsara, 1992.
- Katsir, Ibnu. *Tafsirul Qur'anul A'zim*, Kairo: Darul Hadits, 2005.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Lubis, Salam. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang, tth.
- Mahalli, Ahmad Mudjab. dkk, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Mahjuddin. *Membina Akhlak Anak*, Surabaya Al-Ikhlas, 1995.
- Mujib, Abdul. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Munsi, Abdul. *Hukum Perkawinan*, Jakarta: Sinar Grafika, 1983.
- Muzhariri, Husain. *Membangun Syurga dalam Rumah Tangga*, Bogor: Cahaya, 2004.
- _____ *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2002.

- Mz. Labib dan Moh Ridho. *Kuliah Ibadah Ditinjau dari segi Hukum dan Hikmahnya*. Surabaya; Tiga Dua. 2000.
- Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. *Departemen Agama Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji*. Jakarta: 2004.
- Siddiq, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cita pustaka Media, 2006.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan* Bandung: Angkasa, 1991.
- Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- _____ *Pendidikan Dan Transpormasi Sosial*, Bandung : Cita Pustaka, 2009.
- Syekh Manshur Ali Nashif. *Mahkota Pokok-pokok Hadist Rasulullah Saw. Terj. Jilid 5* Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1996.
- Tapsir, Ahmad. *ilmu pendidikan islam* ,Bandung : rosda karya ,2005.
- Thalib. M. *Lima Puluh Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Jakarta: Irsyad Baitussalam. 1981.
- Uhbiyati. Nur. *Ilmu Pendidikan Islam Untuk IAIN. STAIN. PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Umdirah. Abdurrahman. *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan* Surabaya: Mutiara Ilmu. tth.
- Undang-Undang Perkawinan, Jakarta: Rineka Cipta, 1976.
- Usman, Ahmad. *Petunjuk Membina Keluarga Bahagia*, Semarang: Toha Putra, 1980.
- Wasfih. Muhammad. *Mencapai keluarga Barokah* Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

- a. Nama : NURAINI RAMBE
- b. NIM : 07.310 0018
- c. Tempat Tgl Lahir : Simatorkis, 12 Juli 1987
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Simatorkis, Kec. Dolok, Kab. PALUTA

2. Nama Orangtua

- a. Ayah : Asnan Rambe
- b. Ibu : Saidatunniswa Tanjung
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Alamat : Simatorkis, Kec. Dolok, Kab. PALUTA

3. Pendidikan

- SD Negeri 142884 Batanggarut Tamat Tahun 2000/2001.
- MTs S Darussalam Parmeraan Tamat Tahun 2003/2004.
- MAS Darussalam Parmeraan Tamat Tahun 2006/2007.
- Masuk STAIN Padangsidempuan Tahun 2007/2008.